

**DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP
PENGEMBANGAN WILAYAH DI KECAMATAN DAYUN**

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik Pada Fakultas Teknik

Universitas Islam Riau



DISUSUN OLEH :

MUHAMMAD YURI ALDA

123410555

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP
PENGEMBANGAN WILAYAH DI KECAMATAN DAYUN



TUGAS AKHIR

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MUHAMMAD YURI ALDA
123410555

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

FEBBY ASTERIANI, ST., MT

Ir. H. FIRDAUS, MP

Disahkan Oleh :



DEKAN FAKULTAS TEKNIK

KETUA PROGRAM STUDI

H. ABD. KUDUS ZAINI, MT., MS., TR

PUJI ASTUTI, ST., MT

**DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP
PENGEMBANGAN WILAYAH DI KECAMATAN DAYUN**



NAMA : MUHAMMAD YURI ALDA

NPM : 123410555

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa tugas akhir dengan judul "Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Dayun" merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan tiruan atau duplikasi tugas akhir yang sudah di publikasikan dan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dilingkungan Iniversitas Islam Riau, maupun perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali ringkasan dan kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari beberapa sumber dan dicantumkan sumbernya sebagaimana mestinya didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta tugas akhir ini.

Pekanbaru, 29 Juni 2019



Muhammad Yuri Alda

NPM : 123410555

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH di KECAMATAN DAYUN

MUHAMMAD YURI ALDA

123410555

ABSTRAK

Perkebunan merupakan faktor penting bagi masyarakat guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat, selain itu perkebunan juga dapat memberikan dampak terhadap pengembangan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun dengan cara mengidentifikasi dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis statistik. Sampel dalam penelitian ini adalah 156 jiwa masyarakat di Kecamatan Dayun.

Hasil analisis dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun memberikan banyak perubahan baik itu dari sektor sosial ekonomi maupaun pembangunan sarana fisik di wilayah tersebut, terbukti dengan adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat dapat meningkatkan jumlah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, yang kemudian mendorong jumlah pendatang di wilayah tersebut dan membawa kebiasaan baru, teknologi baru, serta gaya hidup yang berbeda. Dengan adanya dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar wilayah Kecamatan Dayun tentunya juga mendorong pembangunan fisik di sekitar wilayah tersebut.

Kata kunci: Ekonomi, pengembangan wilayah, sosial

THE IMPACT OF THE EXISTANCE OF OIL PALM PLANTATIONS ON THE DEVELOPMENT OF AREAS IN DAYUN SUB DISTRICT

MUHAMMAD YURI ALDA

123410555

ABSTRACT

Plantation is an important factor for the community to encourage the pace of economic and social growth of the community, besides that plantations can also have an impact on regional development. This study aims to determine the impact of the existence of oil palm plantations on the development of the area in the Dayun sub district by identifying the impact of the existence of oil palm plantations on the socio-economic conditions of the community and knowing the impact of the existence of oil palm plantations on regional development.

The method used in this study is descriptive qualitative and statistical analysis. The sample in this study was 156 people in the Dayun sub district.

The results of the analysis of the impact of the existence of oil palm plantations on regional development in Dayun Subdistrict provide many good changes from the socio-economic sector as well as the construction of physical facilities in the region, as evidenced by the existence of community oil palm plantations to increase their daily income then encourage the number of migrants in the region and bring new habits, new technologies, and different lifestyles. With the positive impact felt by the community around the Dayun Subdistrict area, of course, it also encouraged physical development around the area.

Key words: Economy, area development, social

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu waTa`ala atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Dayun.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis telah banyak memperoleh berbagai dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Muhammad Imam Santoso (Alm) dan Ibu saya Sri Pujiati, terimakasih atas doa dan perhatian, bantuan, semangat dan dukungannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Ir. H. Abdul Kudus Zaini, MT. MS. Tr selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu Febby Asteriani, ST.MT selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, saran dan koreksi dalam membimbing penulisan skripsi.
5. Bapak Ir. H. Firdaus, MP selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran dan koreksi dalam membimbing penulisan skripsi.

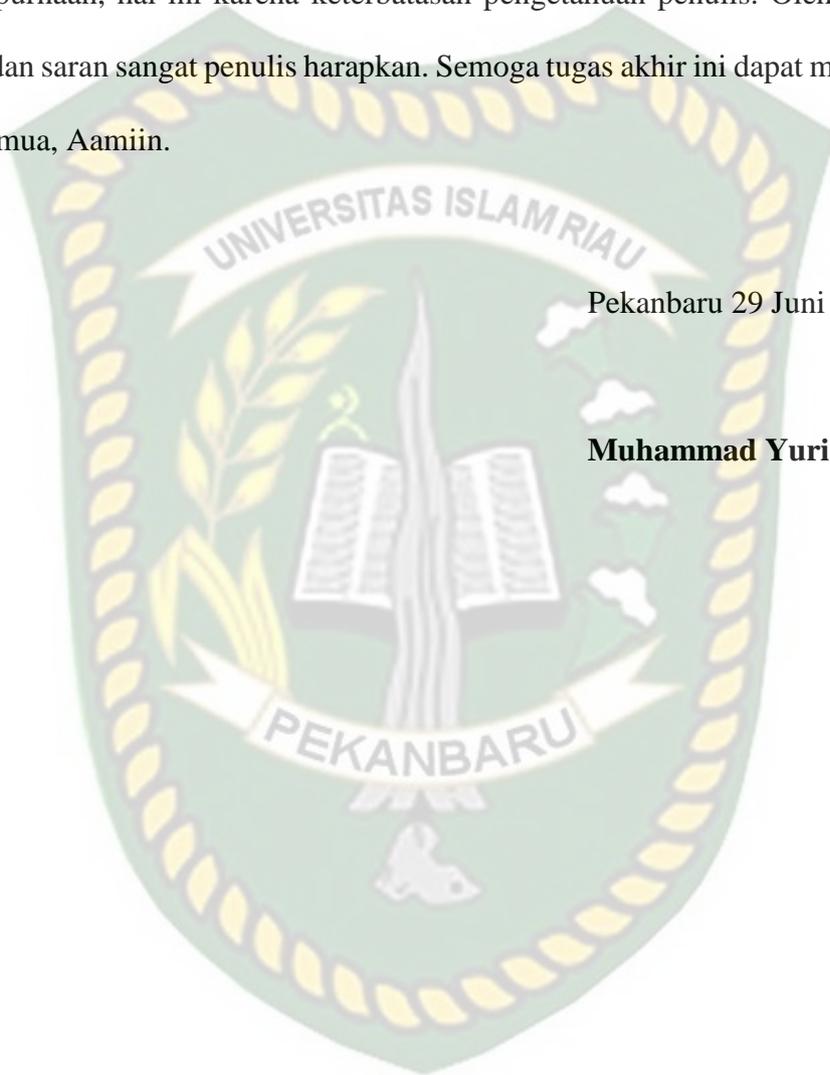
6. Ibu Puji Astuti, ST.MT selaku Ketua Jurusan Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota.
7. Bapak Muhammad Shofwan, ST, MT selaku Sekertaris Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota dan selaku Penguji II dalam tugas akhir ini.
8. Ibu Rona Muliana, ST.MT selaku Penguji I yang telah memberikan arahan dan masukan demi terselesainya tugas akhir ini.
9. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis mengikuti perkuliahan.
10. Kepada abang ku Ari Isti Vinius dan adik ku Ira Safitri terimakasih untuk dukungannya.
11. Kepada yang terkasih Yuliana Rosita, ST, terimakasih atas doa, semangat dan kebersamaannya.
12. Kepada sahabat-sahabat seperjuanganku Ade Adha Safutra Br, ST, Muhammad Nabawi, ST, Zulkifli, ST, Ronal Setiawan, ST, Bentar, ST, Rian Kurniawan, ST, Bastian Maulana, ST, Diko Reziqo, ST, M. Riski Akbar, Nasri, ST, Wahyu Setiawan, ST, Rezon Belva Painris, ST, Edo Syaputra, ST, dan rekan-rekan Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2012 yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih telah berjuang bersama, saling membantu, memotivasi, saling berbagi, rasa kekeluargaan dan kebersamaannya sampai mendapat gelar ST.
13. Serta seluruh pihak yang ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah Subhanahu waTa`ala membalas semua amal dan kebaikan kepada semua pihak terkait dalam membantu penulisan tugas akhir ini.

Penulis Menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat manfaat bagi kita semua, Aamiin.

Pekanbaru 29 Juni 2019

Muhammad Yuri Alda



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Defenisi Wilayah	12
2.2 Defenisi Pengembangan Wilayah	13

2.3 Konsep Pengembangan Wilayah	15
2.3.1 Teori Neo Klasik	16
2.3.2 Teori Polarization Effect dan Trickle Down Effect	17
2.3.3 Teori Kutub Pertumbuhan	17
2.4 Pengertian Perkebunan	18
2.5 Pengertian Dampak	19
2.5.1 Pengertian Dampak Sosial	20
2.5.2 Pengertian Dampak Ekonomi	21
2.6 Dampak Perkebunan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat	21
2.6.1 Dampak Perkebunan Terhadap Sosial Masyarakat	23
2.6.1 Dampak Perkebunan Terhadap Ekonomi Masyarakat	25
2.7 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah	26
2.8 Dampak Positif dan Negatif Perkebunan Kelapa Sawit	27
2.8.1 Dampak Negatif Perkebunan Kelapa Sawit	28
2.8.2 Dampak Positif Perkebunan Kelapa Sawit	28
2.9 Konsep Dampak Sosial Ekonomi	29
2.10 Sintesa Teori	31
2.11 Penelitian Terdahulu	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Instrumen Penelitian	37
3.3 Tahap Penelitian	38

3.3.1 Tahap Persiapan	38
3.3.2 Tahap Pengumpulan Data	40
3.3.3 Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data	42
3.4 Bahan dan Alat Penelitian	44
3.5 Populasi dan Sampel	44
3.5.1 Populasi	44
3.5.2 Sampel	45
3.6 Teknik Sampling	45
3.7 Teknik Analisis Data	48
3.7.1 Analisis Dampak Sosial Ekonomi	49
3.7.2 Analisis Pengembangan Wilayah	49
3.8 Variabel Penelitian	49
3.9 Desain Survei	50
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Siak	52
4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah	53
4.1.2 Kondisi Fisik	55
4.1.3 Kependudukan	58
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Dayun	62
4.2.1 Letak Geografis	63
4.2.2 Kependudukan	64
4.2.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana	68

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Masyarakat	73
5.1.1 Keresahan Sosial	73
5.1.2 Konflik Sosial	74
5.1.3 Perubahan Kebiasaan Masyarakat	75
5.2 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Masyarakat ...	76
5.2.1 Lapangan Pekerjaan dan Peluang Usaha	76
5.2.2 Pendapatan	78
5.3 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah .	80
5.3.1 Jalan	80
5.3.2 Listrik	84
5.3.3 Sarana Pendidikan	86
5.3.4 Sarana Kesehatan	88
5.3.5 Sarana Perekonomian	90
5.3.6 Sarana Peribadatan	91

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	95
6.2 Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	101
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sintesa Teori	32
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1	Jumlah Sampel di Kecamatan Dayun	49
Tabel 3.2	Variabel Penelitian	51
Tabel 3.3	Desain Survei	53
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Siak Tahun 2017	55
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kabupaten Siak Tahun 2018	59
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Kabupaten Siak Tahun 2015-2018	60
Tabel 4.4	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Siak 2010-2018 ..	61
Tabel 4.5	Persebaran Penduduk Kabupaten Siak Tahun 2018	62
Tabel 4.6	Luas Kecamatan Dayun Tahun 2017	64
Tabel 4.7	Kepadatan Penduduk Kecamatan Dayun Tahun 2017	66
Tabel 4.8	Perkembangan Jumlah Penduduk Kecamatan Dayun	67
Tabel 4.9	Persebaran Jumlah Penduduk di Kecamatan Dayun 2018 ..	68
Tabel 4.10	Jumlah Sekolah di Kecamatan Dayun Tahun 2018	70
Tabel 4.11	Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Dayun Tahun 2018 ..	71
Tabel 4.12	Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Dayun Tahun 2018	72
Tabel 4.13	Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Dayun Tahun ...	73
Tabel 5.1	Tingkat Kriminalitas di Kecamatan Dayun Tahun 2018	75
Tabel 5.2	Konflik Sosial di Kecamatan Dayun Tahun 2018	76
Tabel 5.3	Perubahan Kebiasaan Masyarakat di Kecamatan Dayun ...	77
Tabel 5.4	Rekapitulasi Dampak Sosial	77

Tabel 5.5	Lapangan Pekerjaan & Peluang Usaha	79
Tabel 5.6	Pendapatan Masyarakat Sebelum Adanya Perkebunan	79
Tabel 5.7	Pendapatan Masyarakat Sesudah Adanya Perkebunan	80
Tabel 5.8	Kondisi Jalan di Kecamatan Dayun Tahun 2013-2018	84
Tabel 5.10	Jumlah Pengguna Listrik dan Non Listrik	85
Tabel 5.11	Perkiraan Kebutuhan Listrik Tahun 2011-2031	86
Tabel 5.12	Jumlah Sarana Pendidikan Tahun 2013-2018	88
Tabel 5.13	Jumlah Sarana Kesehatan Tahun 2013-2018	89
Tabel 5.14	Jumlah Sarana Perekonomian Tahun 2018	91
Tabel 5.15	Jumlah Sarana Peribadatan Tahun 2013-2018	92
Tabel 5.16	Standarisasi Sarana	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kecamatan Dayun	8
Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran Studi	9
Gambar 4.1	Persentase Luas Wilayah Kabupaten Siak Tahun 2018	55
Gambar 4.2	Persebaran Penduduk Kabupaten Siak Tahun 2018	62
Gambar 4.3	Persentase Luas Wilayah Kecamatan Dayun Tahun 2018 ...	65
Gambar 4.4	Persebaran Jumlah Penduduk di Kecamatan Dayun 2018	69
Gambar 5.1	Panjang Jalan di Kecamatan Dayun	82
Gambar 5.2	Persentase Jumlah Sarana Pendidikan Tahun 2013-2018	88
Gambar 5.3	Persentase Sarana Kesehatan Tahun 2013-2018	90
Gambar 5.4	Persentase Sarana Peribadatan Tahun 2013-2018	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2004 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan kesejahteraan masyarakat.

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa Negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan nya (William, 2016). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Salah satu perkebunan yang banyak terdapat di Indonesia adalah perkebunan kelapa sawit, dengan luas perkebunan sawit tahun 2017 sebesar 12.307.677 Ha. Provinsi dengan lahan sawit terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Riau sebesar 2.493.176 Ha, Sumatera Utara sebesar 1.474.897 Ha dan Kalimantan Barat dengan luas 1.497.841. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Perusahaan perkebunan menjadi salah satu sektor utama dalam tatanan ekonomi. Perusahaan perkebunan dalam banyak kasus memiliki posisi dominan dalam pembangunan sosial ekonomi. Sektor perkebunan ini berdampak sangat signifikan dalam arti positif maupun negatif. Dalam dampak positif yaitu sektor perkebunan ini mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan ekonomi dan pembangunan serta pengembangan wilayah. Sedangkan dampak negatif dalam ranah sosial, lingkungan, politik dan budaya yang ditimbulkan sektor industri ini pun sangat luar biasa yaitu dari sisi sosial dan lingkungan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis (*land clearing*) yang menyebabkan rusaknya ekosistem hutan, tanah longsor, serta banjir. Sedangkan dari sisi politik dan budaya, timbulnya konflik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Misalnya konflik antara pekerja daerah dengan para pendatang atau konflik antara pemilik kebun dengan pemerintah. Hal itu terjadi karena kurangnya perhatian pemerintah untuk menyelamatkan kepentingan pelestarian hidup dan kepentingan penduduk lokal (Hendriono, 2016)

Propinsi Riau berdasarkan data tahun 2017, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai angka 2.493.176 hektar dan hampir 25% dari luas lahan secara nasional dan *CPO (crude palm oil)* yang dihasilkan mencapai 8.198.962 ton per tahun (*Disbun Riau, 2014*). Karena luas nya areal perkebunan kelapa sawit di Propinsi Riau, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dibidang perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit. Perkebunan Kelapa sawit memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat, baik itu kesejahteraan ekonomi

maupun kesejahteraan sosial. Selain itu perkebunan kelapa sawit juga dapat memberikan dampak terhadap pengembangan wilayah.

Perkebunan kelapa sawit merupakan primadona bagi masyarakat Kabupaten Siak, guna mendorong minat masyarakat pemerintah daerah setempat mengadakan pelatihan peremajaan kelapa sawit dengan tujuan untuk menambah ilmu untuk meningkatkan produksi kebun kelapa sawit, sehingga dapat meningkatkan perekonomian sehingga memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat. Kabupaten Siak sendiri memiliki 210.989 ha perkebunan kelapa sawit dengan produktifitas 2,5 – 3,8 ton pertahun. Kecamatan Dayun mempunyai luas lahan perkebunan sawit 21.287 Ha dan menempatkan kecamatan ini sebagai yang terluas keempat di Kabupaten Siak dengan produktivitas urutan kedua terbanyak yaitu 21,00 Ton/Ha. Tentunya luas lahan lahan dan produktifitas merupakan faktor utama dalam kegiatan perkebunan untuk mendukung aktifitas kesejahteraan masyarakat (Dinas Perkebunan Siak, 2014).

Banyaknya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Siak khususnya di Kecamatan Dayun, tentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di kecamatan tersebut, baik dari segi ekonomi dan sosial. Selain itu perkebunan kelapa sawit juga akan memberikan dampak positif maupun dampak negative terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun itu sendiri. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mengambil judul “*Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat
Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal disekitar perkebunan kelapa sawit tersebut yang diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan perkebunan kelapa sawit di kecamatan ini ada yang bersifat positif maupun hal-hal yang negative.
2. Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah
Perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh terhadap pengembangan wilayah khususnya di Kecamatan Dayun. Dapat dilihat dari kondisi sarana dan prasarana mulai dari jalan, listrik, sarana pendidikan, perekonomian, peribadatan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Dayun?
2. Bagaimana dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi fisik wilayah di Kecamatan Dayun?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak . Sedangkan sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Dayun.
2. Mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi fisik wilayah di Kecamatan Dayun.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan pada ruang lingkup terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah mencakup batas wilayah studi yang berupa batasan administratif sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan pembahsan substansi studi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Dayun terletak di Kabupaten Siak Propinsi Riau dengan luas daratan mencapai 232,34 m² yang berarti 27,81% dari daratan Kabupaten Siak yang luasnya 8,556,09 km² . Kecamatan Dayun diapit oleh satu kabupaten dan lima kecamatan yaitu Kecamatan Mempura, Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Sungai Apit dan Kabupaten

Pelalawan. Kecamatan Dayun memiliki 11 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 28.487 jiwa (BPS, 2017). Adapun batas wilayah administrative Kecamatan Dayun adalah :

- a. Utara : Kecamatan Mempura,
- b. Selatan : Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Pelalawan
- c. Barat : Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Koto Gasib,
Kecamatan Kerinci Kanan
- d. Timur : Kecamatan Sungai Apit

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dimaksudkan untuk menjelaskan materi yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, pokok pembahasan difokuskan pada dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit yang meliputi dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan dampak perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah secara fisik seperti jalan, listrik, sarana pendidikan, sarana perekonomian, sarana kesehatan dan sarana peribadatan. Dalam penelitian ini perkebunan yang akan diteliti dan dibahas adalah perkebunan milik masyarakat di Kecamatan Dayun.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian serta menyusun hasil penelitian.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam merencanakan atau mengembangkan wilayah untuk pemerataan pertumbuhan wilayah.

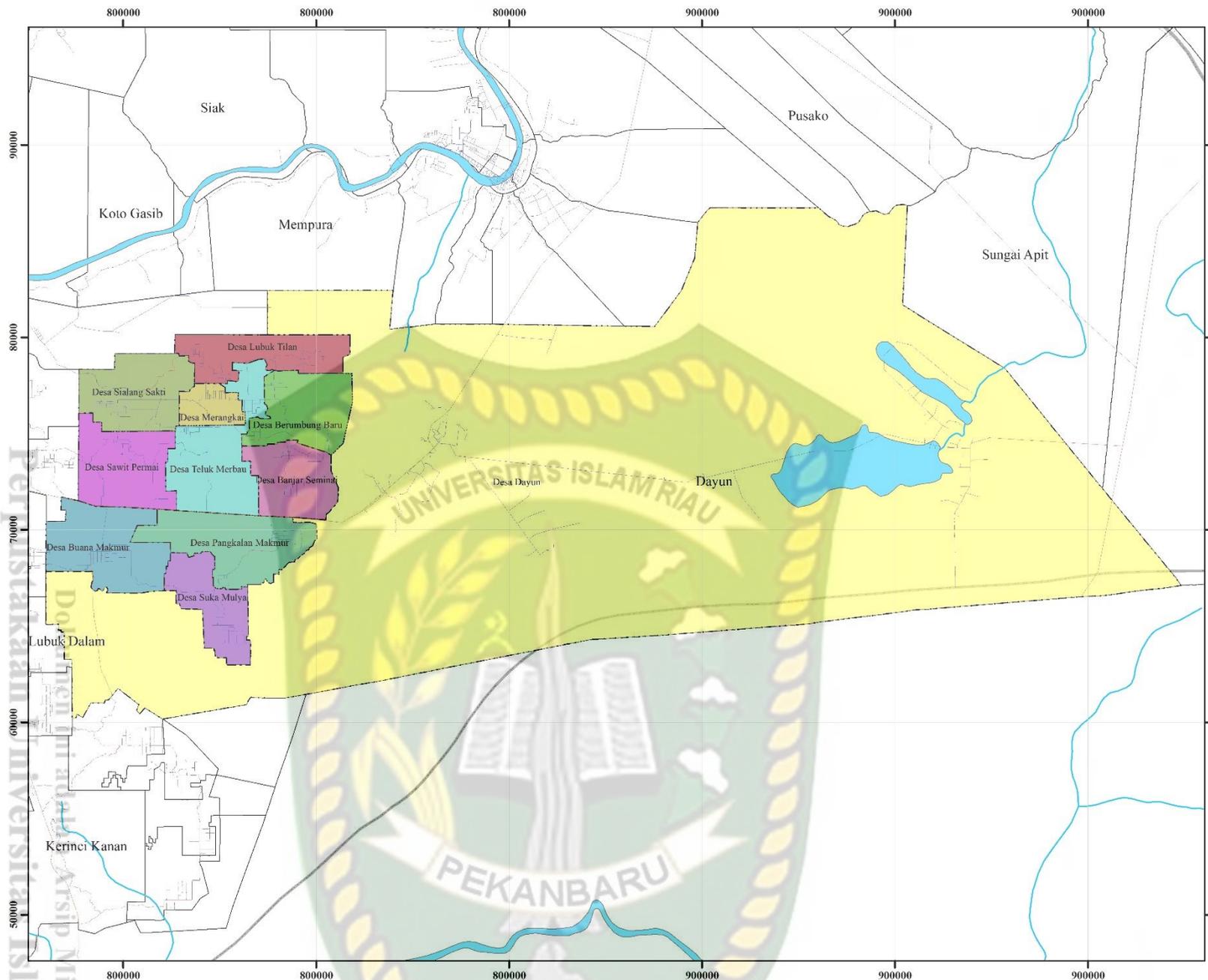
3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan bahan pembanding bagi para peneliti selanjutnya dalam meneliti perkembangan wilayah.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



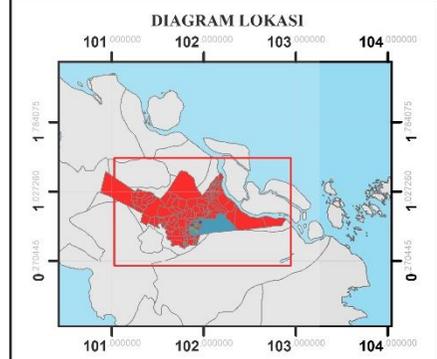
Skala : 1:205,000





0 1.5 3 6 9 12
Kilometer

Coordinate System : WGS 1984 Transverse Mercator
 Projection : Transverse Mercator
 Datum : WGS 1984



- LEGENDA**
- Jalan**
- Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
- Perairan**
- Sungai
- Administrasi**
- Batas Kecamatan
 - Batas Desa
- Nama Desa**
- | | |
|--|--|
| Desa Banjar Semmai | Desa Pangkalan Makmur |
| Desa Berumbang Baru | Desa Sawit Permai |
| Desa Buana Makmur | Desa Sialang Sakti |
| Desa Dayun | Desa Suka Mulya |
| Desa Lubuk Tilan | Desa Teluk Merbau |
| Desa Merangkai | |

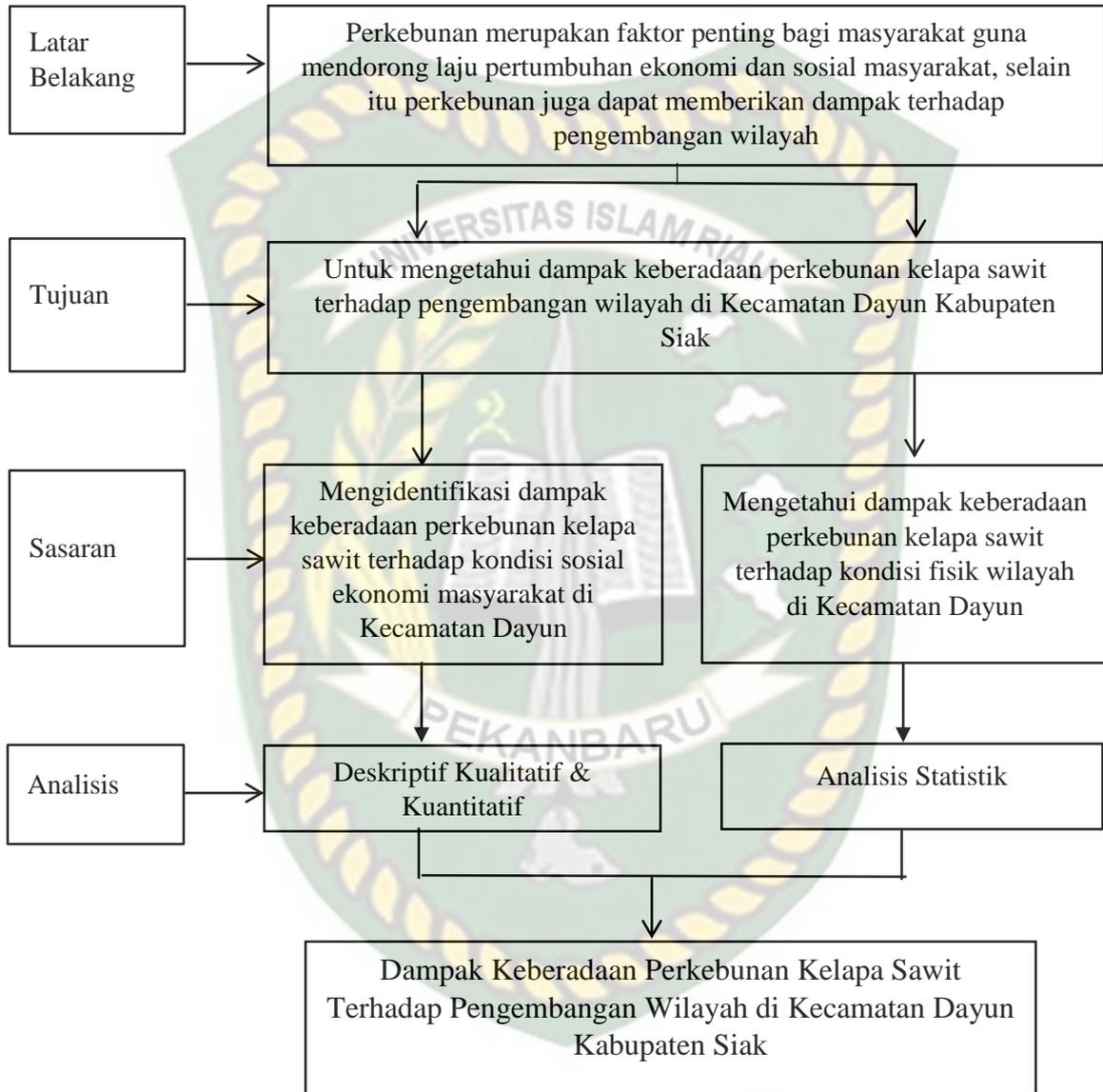
NAMA : Muhammad Yuri Alda	Pembimbing I Febby Asteriani, ST., MT
NPM : 123410555	Pembimbing II Ir. H. FIRDAUS, MP

Sumber Data :

1. Peta Republik Indonesia Skala 1 : 50.000 (2011)
2. Peta Spot Riau
3. Peta RTRW Kabupaten Siak
4. USGS

Gambar 1.1 **PETA ADMINISTRASI KECAMATAN DAYUN**

1.6 Kerangka Berfikir



Sumber: Hasil Analisis, 2018

Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini pembahasan dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan bagian-bagian dari tugas akhir ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang berisi literatur-literatur sebagai referensi dalam penelitian ini, baik berupa teori maupun berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu tentang dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat, sosial, penggunaan lahan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi

dan sampel, uji kualitas data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini berisikan tentang karakteristik kawasan studi, baik karakteristik fisik seperti batas administratif, luas wilayah, jumlah penduduk, dan kondisi ekonomi, kondisi sosial dan kondisi lahan yang dibutuhkan dalam tahap analisa data pada penelitian ini.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang proses analisa dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun mulai dari tahap awal hingga didapatkan hasil yang diharapkan dari penelitian ini serta pembahasannya.

BAB V PENUTUP DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran yang didapat dari hasil penelitian di wilayah studi. Kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan, dan saran merupakan masukan bagi penelitian selanjutnya dan pemerintah mengenai dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat, sosial, penggunaan lahan bagi pengembangan wilayah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Al-Quran Surat Al-Araf Ayat 56:

“Wa la tufsidu fil-ardi ba`da islahiha wad`uhu khaufaw wa tama`a, inna rahmatallahi qaribum minal-muhsinin”

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

2.1 Defenisi Wilayah

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang b atas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional (UU No. 26 Tahun 2007).

Rustiadi (2006) wilayah dapat didefenisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidak selalu bersifat fisik tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen wilayah mencakup komponen alam, sumber daya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antara manusia dengan sumber daya lainnya yang ada didalam suatu

batasan unit geografis tertentu. Konsep wilayah yang paling klasik menurut Hagget, Cliff dan Frey dalam Rustiadi (2006) mengenai tipologi wilayah mengklasifikasikan konsep wilayah kedalam tiga kategori yaitu wilayah homogen, wilayah nodal, dan wilayah perencanaan.

Menurut Glason dalam Tarigan (2005) berdasarkan fase kemajuan perekonomian mengklasifikasikan wilayah menjadi:

1. Fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan keseragaman/homogenitas. Wilayah formal adalah suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, seperti keadaan fisik geografi, ekonomi, social dan politik.
2. Fase kedua yaitu wilayah fungsioanal yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsioanal, saling hibungan antar bagian-bagian dalam wilayah tersebut. Kadang juga disebut wilayah nodal atau polarized region dan terdiri dari satu-satuan yang heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional saling berkaitan.
3. Fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi.

2.2 Defenisi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah (*Region Development*) merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Pada

prinsipnya pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah. Pengembangan wilayah tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi merupakan proses perbaikan tatanan sosial, hukum, politik, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Alkadri dalam Ratih, 2010). Suatu kota atau wilayah mengalami perkembangan secara terus yang menyangkut beberapa aspek diantaranya aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Aspek fisik yang berkaitan dengan pengembangan wilayah yaitu penggunaan lahan perkotaan dan penggunaan lahan perdesaan (Astuti, 2016).

Alkadri dalam Ratih (2010), mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Pendapat lain menyebutkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga lingkungan hidup pada suatu wilayah.

Ratih dalam Saputra (2016) menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat. Pada umumnya pengembangan mengacu pada perubahan produktivitas wilayah yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industry pengolahan. Selain defenisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan,

kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah (Nelson dalam Saputra, 2016).

2.3 Konsep Pengembangan Wilayah

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004), dalam Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan untuk mempercepat pembangunan daerah maka berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan adalah:

- a. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan karakter sumber daya, yaitu:
 1. Pengembangan wilayah berbasis sumber daya
 2. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan
 3. Pengembangan wilayah berbasis efisiensi
 4. Pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan
- b. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan karakter pemanfaatan ruang yang membagi wilayah kedalam pusat pertumbuhan, integrasi fungsional, dan desentralisasi.
- c. Konsep Pengembangan wilayah terpadu. Konsep ini menekankan kerjasama antar sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan didaerah-daerah tertinggal.

- d. Konsep pengembangan wilayah berdasarkan *cluster*. Konsep ini terfokus kepada keterkaitan dan ketergantungan antar pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya.

Agar pengembangan wilayah dapat dicapai, maka konsep pengembangan wilayah harus mengacu pada potensi wilayah itu sendiri (Tarigan, 2005). Potensi wilayah terlihat pada perubahan yang terjadi pada produktifitas wilayah yang dapat diukur dari populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat penambahan dan nilai tambah industry pengolahan (Anwar dalam Saputra, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan wilayah berdasarkan pendekatan spasial, sebab setiap ruang memiliki karakteristik tertentu yang memerlukan perlakuan berbeda. Dalam pendekatan spasial perlu mempertimbangkan komponen-komponen pengembangan wilayah yang meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek sosial-budaya masyarakat, aspek ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan (Ratih dalam Saputra, 2016).

2.3.1 Teori Neoklasik

Salah satu teori pengembangan wilayah dan kota menyatakan bahwa salah satu pertumbuhan ekonomi adalah satu proses yang gradual di mana pada satu saat kegiatan manusia semuanya akan terakumulasi.

Dalam teori ini terdapat pernyataan sebagai berikut :

- a. Pemenuhan pekerjaan yang terus menerus tidak dapat diterapkan pada sistem multi-regional dimana persoalan regional timbul disebabkan karena perbedaan-perbedaan geografis dalam hal tingkat penggunaan sumber daya.
- b. Persaingan sempurna tidak dapat diberlakukan pada perekonomian regional dan spasial.
- c. Tingkat pertumbuhan terdiri dari 3 sumber: akumulasi modal, penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknologi.
- d. Implikasi dari persaingan sempurna adalah modal dan tenaga kerja akan berpindah apabila balas jasa faktor-faktor tersebut berbeda-beda.
- e. Modal akan bergerak dari daerah yang mempunyai tingkat biaya tinggi ke daerah yang mempunyai tingkat biaya rendah, karena keadaan yang terakhir memberikan suatu penghasilan yang lebih tinggi.
- f. Tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan akan pindah ke daerah lain yang mempunyai lapangan kerja baru pendorong untuk pembangunan di daerah tersebut.
- g. Dalam perkembangan ekonomi jangka panjang senantiasa akan muncul kekuatan tandingan yang dapat menanggulangi ketidakseimbangan dan mengembalikan penyimpangan kepada keseimbangan yang stabil sehingga tidak diperlukan intervensi kebijakan secara aktif.

2.3.2 Teori *polarization effect* dan *Trickle down effect* (Hirschman)

Hirschman, 1958 (Muta`ali, 2016) mengungkapkan pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization*

effect) atau dari pinggiran kepusat dan efek penetesan kebawah dari pusat kepinggiran (*trickling down effect*). *Polarization effect* tersebut diperkuat dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya.

2.3.3 Teori Kutub Pertumbuhan oleh Perroux

Kutub pertumbuhan (*Growth Poles*) pertama kali dipergunakan oleh Francis Perroux, 1950 (Muta`ali, 2016) dengan tesis nya bahwa pertumbuhan tidak terjadi disembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, tetapi pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berubah-ubah, lalu pertumbuhan itu menyebar disepanjang saluran yang beranekaragam dan dengan pengaruh yang dinamis terhadap perekonomian wilayah. Pusat pertumbuhan juga melahirkan konsep *Center-Periphery* (Pusat-Pinggiran) sebagaimana dikemukakan Friedmann dalam Muta`ali (2016) yaitu adanya kota utama dan wilayah sekitarnya yang menjadi inti (*core*) dan pinggiran (*periphery*) yang berada diluar serta bergantung pada inti. Perkembangan disebarkan dari inti kepinggiran melalui pertukaran penduduk, barang dan jasa. Kota sebagai inti berpengaruh terhadap wilayah pinggirannya, hubungan antara core dengan periphery dilukiskan dengan dua efek yaitu efek sebar (*spread effect*) dari pusat kepinggiran dan yang kedua efek serap balik (*backwash effect*) dari pinggiran kepusat (Myrdall, 1957 dalam Muta`ali, 2016).

2.4 Pengertian Perkebunan

Dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2004 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan kesejahteraan masyarakat. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam bukanlah tanaman yang menjadi makanan pokok maupun sayuran untuk membedakannya dengan usaha ladang dan hortikultura sayur mayur dan bunga, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman yang ditanam umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan.

2.5 Pengertian Dampak

Dampak dalam bahasa inggris disebut *impact* yang bersinonim dengan *effect* (akibat) atau *consequences* (akibat). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (negative atau positif). Menurut Kristanto (2004) dampak diartikan sebagai adanya suatu benturan antara

dua kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan pembangunan dengan kepentingan usaha melestarikan kualitas lingkungan yang baik. Dampak yang diartikan dari benturan yang antara dua kepentingan itupun masih kurang tepat karena yang tercermin dari benturan tersebut hanyalah kegiatan yang menimbulkan dampak negatif saja.

Dampak menurut Saputra (2016) adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif maupun negative atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Menurut Soemarwoto dalam Saputra (2016) dampak adalah sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik dan biologi. Hendriono (2016) berdampak mengandung arti berpengaruh. Jadi, ketika berbicara dampak pembangunan kita berbicara akibat yang ditimbulkan pembangunan. Dampak tersebut terdiri dari:

a. Dampak positif

Dampak yang dianggap baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain.

b. Dampak negative

Dampak yang dianggap tidak baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain.

c. Dampak yang disadari

Dampak yang direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Dalam kepastakaan sosiologi hal seperti itu disebut sebagai fungsi *manifest*.

d. Dampak yang tidak disadari

Dampak yang tidak direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Oleh sebab itu, dampak ini adalah dampak yang tidak diketahui dan tidak disadari.

2.5.1 Pengertian Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan aktifitas pembangunan. menurut istilah PP 51/1993 disebut sebagai rencana usaha atau rencana kegiatan. perubahan itu menurut Armour dalam Saputra (2016) meliputi aspek-aspek:

1. Cara hidup termasuk di dalamnya bagaimana manusia dan masyarakat itu hidup, berkerja, bermain dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.
2. Budaya termasuk didalamnya system nilai, norma dan kepercayaan. contohnya dengan adanya suatu aktifitas industri dan proyek, irama kerja penduduk menjadi kaku sehingga tidak lagi memiliki kesempatan untuk turut dalam kegiatan-kegiatan adat.
3. Komunitas meliputi struktur penduduk, kohesi sosial, stabilitas masyarakat, estetika, sarana dan prasarana yang diakui sebagai fasilitas publik oleh masyarakat yang bersangkutan.

2.5.2 Pengertian Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dijelaskan oleh Cohen dalam Agustina (2016) terdiri dari, (1) dampak terhadap pendapatan, (2) dampak terhadap aktivitas ekonomi, (3) dampak terhadap pengeluaran. Dari sini lebih diperjelas bahwa dampak ekonomi dijelaskan sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi dilingkungan. Hal lain

menurut Setyaningsih dalam Agustina (2016) dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian.

2.6 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Pembangunan perkebunan kelapa sawit bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, disamping itu juga memperhatikan pemerataan perekonomian antar golongan dan antar wilayah. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat disekitarnya. perkebunan kelapa sawit di harapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat khususnya mereka yang bermata pencaharian sebagai petani.

Menurut Almasdi (2005) perkebunan kelapa sawit membawa perubahan besar terhadap masyarakat pedesaan. Disamping itu dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industry pengolahan yang berbahan baku kelapa sawit. pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap perekonomian wilayah terutama dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap perekonomian masyarakat khususnya pada tenaga kerja disektor perkebunan dan sector turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, sehingga

meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Semua itu akhirnya menimbulkan munculnya pasar-pasar tradisional dikawasan pemukiman dan pedesaan. Dengan demikian pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Dari sisi lain menyebabkan pola konsumsi dan pendidikan masyarakat akan meningkat pula (Syahza, 2007). Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian, tujuan utama perkembangan agribisnis kelapa sawit adalah:

- a. Menumbuh kembangkan usaha kelapa sawit dipedesaan yang akan mengacu aktifitas ekonomi pedesaan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Menumbuhkan industry pengolahan *CPO (Crude Palm Oil)* dan produk turunannya serta industry penunjang (pupuk, obat-obatan dan alsin) dalam meningkatkan daya saing dan nilai tambah CPO dan produk turunannya (Syahza, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Untuk menentukan kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan, adalah pekerjaan, penghasilan dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat

digolongkan dalam sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981).

2.6.1 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Masyarakat

Perkebunan kelapa sawit telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial didalam masyarakat. Perkebunan kelapa sawit juga membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat baik itu bersifat positif maupun negatif. Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap sosial masyarakat yang mungkin akan terjadi yaitu keresahan sosial, perubahan mata pencaharian, pendapatan penduduk, sikap dan persepsi penduduk, dan konflik sosial, terjadinya persaingan antara pekerja lokal dan pekerja non lokal. Apabila terdapat kegiatan (*resettlement*), maka kajian dampak sosial menjadi lebih luas meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan pola kebiasaan masyarakat dilokasi baru, serta konflik sosial (Soemarwoto, 2009).

Selain itu perkebunan kelapa sawit juga memberikan kontribusi terhadap peluang kerja dan usaha bagi masyarakat lokal. Tersedianya peluang kerja dan usaha diharapkan dapat memberikan manfaat lanjutan (*multiplier effect*) bagi perekonomian daerah. Juga manfaat lain yang dapat dirasakan bagi peningkatan pendapatan asli daerah dengan adanya pungutan retribusi, pajak penghasilan, PBB, dan lain-lain (Soemarwoto, 2009).

Menurut Fardani (2012) dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena sesuatu kejadian itu

mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. Analisis dampak sosial adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan disuatu wilayah atau area. Kajian dilakukan untuk menelaah dan menganalisa berbagai dampak yang terjadi setelah adanya pembangunan. Sedangkan Soekanto (2006) menyatakan dampak sosial merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Struktur sosial merupakan bentuk jalinan diantara unsur-unsur pokok dalam masyarakat yang menunjukkan pada bentuk seluruh jaringan hubungan antara individu dalam masyarakat dimana terjalin interaksi dan komunikasi sosial. Sedangkan sistem sosial menunjukkan pola bagaimana hubungan antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat sehingga membentuk suatu kebulatan (*totalitas*) yang berfungsi. Perubahan sosial dapat dikatakan bahwa perubahan pada segi struktural masyarakat seperti pola-pola perilaku dan pola interaksi antar anggota masyarakat, perubahan pada segi kultural masyarakat seperti nilai-nilai, sikap-sikap, serta norma-norma sosial masyarakat. Perubahan diberbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual, keluarga, masyarakat hingga ketinggian masyarakat dunia, perubahan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam suatu sistem masyarakat (Indraswari dan Septian, 2015).

2.6.2 Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Masyarakat

Perkebunan kelapa sawit telah membawa perubahan terhadap perekonomian masyarakat sekitar baik itu perkebunannya maupun industri pengolahannya (PKS). Menurut Suratmo dalam Effendy (1996) dampak ekonomi dari aktivitas/kegiatan baik itu industri maupun kegiatan-kegiatan lainnya bagi masyarakat berupa peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, terciptanya peluang usaha, perubahan tingkat pendapatan dan perubahan jumlah sarana dan prasarana.

Faizah (2012), Dampak positif terhadap perekonomian masyarakat dengan meningkatnya pendapatan dengan adanya perubahan mata pencaharian sebagian masyarakat kesektor industri, terbukanya perluasan lapangan kerja, kesempatan kerja mengakibatkan makin banyak pendapatan masyarakat menggantungkan perekonomian pada keberadaan industri dan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat akan pentingnya menyisihkan pendapatan mereka.

Menurut Syahza (2007) pembangunan perkebunan kelapa sawit dan turunannya (pabrik kelapa sawit) di daerah Riau membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan. Disamping itu dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Pembanguna perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan kerja dan peluang usaha. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani sehingga meningkatnya

daya beli masyarakat pedesaan baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder. Dengan demikian pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Indikator dampak ekonomi adalah sarana dan prasarana perekonomian seperti jalan, pasar, bank, pusat pertokoan, pola pemanfaatan sumber daya alam, pola pemilikan sumber daya alam, tingkat pendapatan dan kesempatan kerja maupun kesempatan berusaha (Hadi dalam Effendy, 1996).

2.7 Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah

Pembangunan Perkebunan saat ini dihadapkan kepada pergeseran paradigma, baik dilingkungan global maupun domestik khususnya dalam pelaksanaan pengembangan wilayah. Kecendrungan tersebut menuntut jajaran perkebunan untuk dapat menyesuaikan diri, sehingga usaha untuk membangun sistem dan usaha agribisnis perkebunan dapat dilaksanakan secara optimal.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak pembangunan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng, 2017).

1. Pembangunan fisik

Fisik dalam istilah pembangunan meliputi sarana dan juga prasarana pemerintah seperti jalan, jembatan, pasar, pertanian dan irigasi. Kondisi fisik ini dapat berupa letak geografis dan sumber-sumber daya alam. Letak geografis suatu wilayah sangat menentukan percepatan didalam sebuah pembangunan. Kecepatan proses pembangunan dan perkembangan suatu wilayah juga sangat

ditentukan oleh intensitas hubungannya dengan dunia luar, mobilitas manusia dan budaya.

2. Pembangunan non fisik

Di dalam pembangunan suatu wilayah bukan hanya melakukan program pembangunan yang bergerak dibidang pembangunan fisik tetapi juga harus bergerak dibidang non fisik atau sosial., oleh karena itu pembangunan hendaknya harus keseimbangan antara pembangunan fisik ataupun pembangunan non fisik, seperti pembangunan ekonomi, kesehatan dan pendidikan. Pembangunan non fisik dilakukan guna meningkatkan taraf dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi non fisik terdiri atas aspek-aspek sosial budaya, politik dan religi. Aspek sosial budaya dalam arti sempit merupakan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dimasyarakat yang masih ditaati.

2.8 Dampak Positif dan Negatif Perkebunan Kelapa Sawit

Menurut Abidin (2015) aktifitas perkebunan kelapa sawit seringkali menimbulkan dampak tertentu bagi kelestarian lingkungan disekitarnya. Dampak tersebut ada yang bersifat positif, namun tidak sedikit juga yang terbilang negative. Salah satu ancaman yang paling besar ialah eksistensi hutan di Indonesia yang berpotensi mengalami kerusakan. Berikut ini dampak positif dan negative dari perkebunan kelapa sawit:

2.8.1 Dampak Negatif Perkebunan Kelapa Sawit

1. Pada umumnya perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan system monokultur. Hal ini dapat memicu hilangnya keragaman hayati dan kerentanan alam seperti kualitas lahan menurun, terjadinya erosi, serta merebaknya hama dan penyakit tanaman.
2. Kebanyakan kegiatan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis agar menghemat biaya dan waktu, akibatnya makhluk hidup didalamnya pun menjadi terganggu.
3. Kelapa sawit membutuhkan air dalam jumlah sangat banyak mencapai 12 liter/pohon. Proses pertumbuhan tanaman ini juga acapkali menggunakan pestisida, zat fertilizer dan bahan kimia lainnya.
4. Kebun sawit dapat mengakibatkan munculnya hama baru. Penyebab utamanya tidak lain karena penerapan system lahan monokultur.
5. Aktivitas perkebunan yang dikerjakan dengan membakar hutan menimbulkan polusi udara yang parah, bahkan asap pencemaran ini bias terbawa angin sampai kenegara tetangga.
6. Timbulnya konflik yang bersifat horizontal maupun vertical. Misalnya konflik antar pekerja daerah dengan para pendatang atau konflik antara pemilik kebun dengan pemerintah setempat.

2.8.2 Dampak Positif Perkebunan Kelapa Sawit

1. Meningkatnya pembangunan daerah.

Paling mencolok adalah dibangunnya akses jalan dari perkebunan ke pusat kota yang juga bias dimanfaatkan oleh masyarakat.

2. Pendapatan perkapita daerah semakin naik.

Hal ini tidak terlepas dari banyaknya kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk suatu perkebunan kelapa sawit.

3. Untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan para pekerja, seringkali pihak perkebunan juga mendirikan pusat layanan kesehatan dan pendidikan terpadu.

Walaupun kualitasnya masih dibawah standar, setidaknya fasilitas tersebut cukup berguna bagi warga sekitar.

2.9 Konsep Dampak Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan Dampak dalam bahasa Inggris disebut *impact* yang bersinonim dengan *effect* (akibat) atau *consequences* (akibat). Dalam bahasa Indonesia dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Berdampak mengandung arti berpengaruh. Jadi, ketika berbicara dampak pembangunan kita berbicara akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan. Dampak tersebut terdiri dari :

- a. Dampak positif. Dampak yang dianggap baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain.
- b. Dampak negatif. Dampak yang dianggap tidak baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain.
- c. Dampak yang disadari (*intended consequences*). Dampak yang direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak ini adalah dampak yang diketahui dan disadari akan terjadi. Dalam kepustakaan sosiologi, hal seperti itu disebut sebagai fungsi *manifest*. Dampak yang disadari pada dasarnya tergolong dampak positif paling kurang menurut pandangan penyelenggara pembangunan. Dampak seperti ini biasanya mudah diketahui karena disadari keberadaannya atau sering telah ditulis oleh penyelenggara pembangunan dalam proposal pembangunannya. Melakukan wawancara dengan pembuat proposal atau membaca proposal itu sendiri cukup untuk mengetahui hal tersebut.
- d. Dampak yang tidak disadari (*unintended consequences*). Dampak yang tidak direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Oleh sebab itu, dampak ini adalah dampak yang tidak diketahui dan tidak disadari. Hal ini dalam kepustakaan sosiologi disebut sebagai fungsi *laten*. Dampak seperti ini biasanya sulit diketahui karena tidak disadari atau tidak pernah dapat ditemukan dalam proposal pembangunan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak yang disadari sering tergolong dampak negative.

Penjelasan berbagai jenis dampak di atas, analisis dampak sosial pembangunan harus meliputi berbagai jenis dampak tersebut. Kajian tidak hanya terpusat pada

dampak positif, tetapi yang lebih penting mengungkapkan dampak negatif. Kajian tidak hanya fokus pada fungsi *manifest*, melainkan juga meliputi fungsi *laten*. Malah, seharusnya fungsi laten inilah yang menjadi tekanan kajian dampak. Fokus pada fungsi laten berarti konsentrasi pada sesuatu yang tidak tampak, tidak diharapkan dan tidak disadari. Untuk dapat mengungkap dampak laten, peneliti harus memiliki ketajaman perspektif dan teori. Dengan menggunakan sudut pandang disiplin sosiologi, studi dampak sosial pembangunan semestinya menerapkan sudut pandang apa yang disebut sebagai kesadaran sosiologis yang berarti kesadaran bahwa ada realitas sosial dibalik fenomena sosial. Analisis sosial, oleh sebab itu, didorong untuk melihat tembusan atau melihat dibalik, dibalik penampakan dan dibalik yang tertulis dalam dokumen-dokumen resmi.

Dampak sosial pembangunan tidak sama dalam masyarakat, disebabkan oleh anggota-anggota masyarakat berada dalam keadaan yang tidak sama secara sosial dan ekonomi. Ketidaksamaan tersebut menyebabkan perbedaan kemampuan anggota masyarakat untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh dampak atau beradaptasi dengan dampak. Anggota masyarakat yang berada dalam situasi yang lemah secara ekonomi dan sosial biasanya kelompok yang lebih merasakan dampak karena merekalah yang memiliki berbagai rintangan untuk beradaptasi. Kelompok yang lemah tersebut biasanya disebut sebagai kelompok marjinal. Mereka biasanya adalah lapisan masyarakat miskin, perempuan, anak-anak dan lansia. Kelompok kaya biasanya memiliki kemampuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah. Oleh sebab itu, setiap kajian dampak perlu

mempertimbangkan keragaman masyarakat terkena dampak dengan memberikan perhatian lebih kepada kelompok marjinal (Hendriono, 2016).

2.10 Sintesa Teori

Sintesa teori merupakan ulasan teori yang telah digunakan sebelumnya, gunanya untuk memudahkan pembaca agar mengetahui teori apasaja yang digunakan dalam penelitian ini, berikut Tabel 2.1 adalah sintesa teori yang digunakan:

Tabel 2.1 Sintesa Teori

No	Teori	Nama Pengarang	Ulasan Teori
1	Wilayah	UU No. 26 Tahun 2007	Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional
2	Pengembangan wilayah (<i>Region Development</i>)	Alkadri (2010)	Pengembangan wilayah (<i>Region Development</i>) merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup diwilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Pada prinsipnya pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran rendah.
3	Teori Neoklasik		Salah satu teori pengembangan wilayah dan kota menyatakan bahwa salah satu pertumbuhan ekonomi adalah satu proses yang gradual di mana pada satu saat kegiatan manusia semuanya akan terakumulasi.

4	Teori Trickle down Effect	Hirschman,1950	Trickle down effects adalah perkembangan meluasnya pembagian pendapatan. Teori “trickle down effects” dari pola pembangunan yang diterapkan di wilayah miskin di negara berkembang dirasa tidak berhasil memecahkan masalah pengangguran, kemiskinan dan pembagian pendapatan yang tidak merata, baik di dalam negara berkembang masing maupun antara negara maju dengan negara berkembang.
5	Kutub Pertumbuhan	Perroux, 1950	Kutub pertumbuhan adalah pusat-pusat dalam arti keruangan yang abstrak, sebagai tempat memancarnya kekuatan-kekuatan sentrifugal dan tertariknya kekuatan-kekuatan sentripetal. Pembangunan tidak terjadi secara serentak, melainkan muncul di tempat-tempat tertentu dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda
7	Defenisi Dampak	Soemarwoto, 2009	Dampak adalah sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik dan biologi.
8	Perkebunan	UU No. 8 Tahun 2004	Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan kesejahteraan masyarakat.

Sumber: Hasil Analisa, 2018

2.11 Penelitian Terdahulu

Keaslian penelitian merupakan salah satu syarat mutlak keabsahan suatu karya tulis ilmiah yang dapat ditinjau dari ide dasar penelitian dan perbandingan penelitian dengan penelitian lain yang sejenis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:





Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Laing (2016)	Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara	Deskriptif, Kualitatif	Keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit menyebabkan masyarakat setempat yang bekerja sebagai karyawan mempunyai penghasilan yang memadai.
2	Irsyadi Siradjuddin (2015)	Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu	Pengambilan sampel secara purposive sampling	Diketahui serapan tenaga kerja, produktivitas dan kontribusi terbanyak di setiap kecamatan.
3	Berani Purba	Kontribusi Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan Perekonomian di Kabupaten Siak Propinsi Riau	Analisis Tabulasi, Data Kuantitatif, LQ	Adanya sumbangan hasil perkebunan terhadap PDRB, pajak dan serapan tenaga kerja

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
4	Hayatul Muchni	Pengaruh Keberadaan PT.PMKS (Pabrik Minyak Kelapa Sawit) Talikumain Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu	Analisis Statistik Deskriptif, SPSS	Terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah berdirinya PMKS dan memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah.
5	Eko Saputra (2016)	Dampak Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Desa Sungai Gantang Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau	Deskriptif Kuantitatif	Mengetahui dampak pabrik kelapa sawit terhadap social, ekonomi dan lingkungan desa Sungai Gantang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Secara lebih luas lagi dijelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengembangan wilayah Kecamatan Dayun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk memahami secara mendalam dan rinci mengenai suatu peristiwa, serta dapat menggali berbagai realitas, proses sosial dan makna yang berkembang dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian (Arikunto, 2006).

Menurut Sugiyono (2009), terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Bahwasannya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

3.2 Instrumen Penelitian

Pada instrument penelitian terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data yang dihasilkan pada penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya turun kelapangan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian semakin jelas, maka

memungkinkan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan kuesioner atau wawancara.

Menurut Arikunto (2002) jenis instrument penelitian ada dua yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Instrumen tes dilakukan langsung pada individu atau kelompok yang bersangkutan. Sedangkan instrument non tes dilakukan melalui perantara dan sampelnya bisa diambil secara acak, seperti kuesioner atau angket dan observasi. Pada penelitian ini digunakan instrument non tes.

3.3 Tahap Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mempersiapkan semua yang akan digunakan dan dilakukan saat dilapangan. Sehingga pada saat melakukan penelitian dilapangan tidak mengalami kesulitan yang dapat mengganggu jadwal penelitian. Tahap persiapan ini meliputi:

a. Perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi

Dalam penentuan masalah, peneliti melakukan penentuan masalah dengan melihat kondisi perekonomian, keadaan sosial dan pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun sebagai kecamatan yang memiliki luas lahan perkebunan keempat dengan produktivitas urutan kedua terbesar di kabupaten siak. Dengan

luasnya perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun tentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di kecamatan ini baik dari segi ekonomi maupun sosial. Maka dari itu diperlukan analisa yang lebih dalam terhadap dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun.

b. Penentuan lokasi studi

Lokasi Penelitian berada di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Kecamatan Dayun mempunyai luas lahan perkebunan sawit 25.263 Ha dan menempatkan kecamatan ini sebagai yang terluas keempat di Kabupaten Siak dengan produktivitas urutan kedua terbanyak yaitu 21,00 Ton/Ha. Banyak nya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Siak khususnya di Kecamatan Dayun, tentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di kecamatan tersebut, baik dari segi ekonomi dan social. Selain itu perkebunan kelapa sawit juga akan memberikan dampak positif maupun dampak negative terhadap pengembangan wilayah di kecamatan itu sendiri.

c. Penentuan kebutuhan data

Untuk membantu jalannya penelitian secara tepat, maka dilakukan penentuan kebutuhan data yang diperlukan dengan membuat ceklis data. Sehingga pada saat mencari data peneliti tidak mengalami kesulitan karena pada ceklis data sudah terlampir data-data yang diperlukan.

d. Pengumpulan studi pustaka

Pengumpulan studi pustaka dilakukan agar peneliti mendapatkan acuan atau gambaran untuk melengkapi teori dan metodologi yang digunakan serta dapat memahami permasalahan yang sudah diangkat.

e. Perumusan rencana pelaksanaan survey

Perumusan rencana pelaksanaan survey dilakukan dengan cara membuat desain survey yang melampirkan ceklis data, kuesioner atau angket dan lembar wawancara serta dilengkapi dengan jadwal survey.

3.3.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan teori maupun kajian literatur mengenai kajian perkembangan desa-desa. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah diuraikan. Dalam pengumpulan data ini dibagi berdasarkan sumber data yaitu data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lapangan dan data sekunder yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada. Untuk melakukan data tersebut maka dilakukan survey yang meliputi:

a. Survei Data Primer

Survei data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui :

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti langsung kelokasi studi penelitian. Dalam

menggunakan teknik observasi ada dua indra yang sangat vital didalam melakukan pengamatan yaitu pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Dalam melakukan pengamatan mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga (Husaini dan Purnomo, 2009).

2. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bias diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Kuesioner berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau melalui pos atau internet (Sugiyono, 2010). Kuesioner dalam penelitian ini ditujukan kepada masyarakat di desa-desa yang ada di Kecamatan Dayun. Dari hal ini didapat pandangan atau persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun.

b. Survei Data Sekunder

Survei data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Survei data sekunder terdiri dari survei instansional dan survei literatur.

1. Survei instansional dilakukan untuk memenuhi data-data yang diperlukan dengan cara melakukan pencarian data yang diperlukan pada instansi yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

2. Survei literatur dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan pokok pembahasan ini, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media masa.

3.3.3 Tahap Pengelolaan Data dan Penyajian Data

Tahap pengelolaan data merupakan bagian penting dalam persiapan sebelum melakukan analisa, dimana tahap pengelolaan ini dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai kebutuhan untuk menganalisa. Hal ini dilakukan agar dalam tahap menganalisa data nantinya lebih terstruktur dan lebih mudah untuk dilakukan. Berikut ini adalah tahap pengelolaan yang dilakukan:

a. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Beda halnya dengan penelitian kualitatif dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam

penyajian data selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa *grafik, matrik, network*, dan *chart* (Sugiyono, 2005).

b. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2005). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena telah dikemukakan diatas bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti turun kelapangan.

3.4 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain:

1. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan.
2. Alat tulis, digunakan untuk mencatat dan menulis data.
3. Penunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
4. Komputer, untuk mengolah data.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005).

Populasi merupakan seluruh bagian dari wilayah maupun pembahasan dalam masalah yang telah diangkat dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dipelajari sehingga dapat memberi sebuah hasil yang lebih baik. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Dayun.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendapat Slovin, pemakaian rumus yang mempunyai asumsi bahwa populasi berdistribusi normal (Umar, 2011).

3.6 Teknik Sampling

Teknik untuk pengambilan sampel di Kecamatan Dayun ini adalah teknik *Proportional Sampling*. Dimana jumlah populasi di Kecamatan Dayun pada tahun 2017 sebesar 28.487 jiwa. Jadi untuk penarikan jumlah sampel dibutuhkan dan akan ditentukan dengan rumus (Guerrero dalam Katherine, 2017) :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

Sumber: Khatrine, 2018

Keterangan:

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (presisi).

Nilai e diambil dari 8% dengan pertimbangan karena adanya keterbatasan waktu serta biaya dalam penelitian ini. Salah satu yang harus diperhatikan dalam teknik pengambilan sampel adalah penelitian harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga dan waktu (Guerrero dalam Katherine, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

$$n = \frac{28.487}{1 + 28.487 (0.08)^2}$$

$$n = \frac{28.487}{183}$$

$$n = 155,66$$

$$n = 156 \text{ Jiwa}$$

Untuk mengetahui pembagian jumlah sampel per desa yang ada di Kecamatan Dayun, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui jumlah penduduk per

desa di Kecamatan Dayun. Untuk melakukan *proposional sampling* digunakan rumus :

$$\text{Desa N} = \frac{\text{Jumlah Penduduk} \times \text{Jumlah Sampel Secara Keseluruhan}}{\text{Jumlah Penduduk Kecamatan}}$$

Maka jumlah *proposional sampling* di Kecamatan Dayun adalah :

$$\text{Desa Suka Mulia} = \frac{1.085 \times 156}{28.487} = 6$$

$$\text{Desa Buana Makmur} = \frac{1.531 \times 156}{28.487} = 8$$

$$\text{Desa Pangkalan Makmur} = \frac{2.113 \times 156}{28.487} = 12$$

$$\text{Desa Banjar Seminai} = \frac{2.849 \times 156}{28.487} = 16$$

$$\text{Desa Teluk Merbau} = \frac{2.060 \times 156}{28.487} = 11$$

$$\text{Desa Sawit Permai} = \frac{4.510 \times 156}{28.487} = 25$$

$$\text{Desa Sialang Sakti} = \frac{3.261 \times 156}{28.487} = 18$$

$$\text{Desa Merangkai} = \frac{1.362 \times 156}{28.487} = 7$$

$$\text{Desa Berumbang Baru} = \frac{2.179 \times 156}{28.487} = 12$$

$$\text{Desa Lubuk Tilan} = \frac{1.105 \times 156}{28.487} = 6$$

$$\text{Desa Dayun} = \frac{6.432 \times 156}{28.487} = 35$$

Tabel 3.1 Jumlah Sampel di Kecamatan Dayun

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk	Sampel
1	Suka Mulia	1.085	6
2	Buana Makmur	1.531	8
3	Pangkalan Makmur	2.113	12
4	Banjar Semina	2.849	16
5	Teluk Merbau	2.060	11
6	Sawit Permai	4.510	25
7	Sialang Sakti	3.261	18
8	Merangkai	1.362	7
9	Berumbang Baru	2.179	12
10	Lubuk Tilan	1.105	6
11	Dayun	6.432	35
Jumlah		28.487	156

Sumber : Kecamatan Dayun Dalam Angka 2017

Kuesioner yang diajukan kepada responden merupakan kuesioner jenis terbuka dan tertutup. Dimana kuesioner terbuka merupakan kuesioner yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri, sedangkan kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi dan pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun, menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dan analisis statistik.

3.7.1 Mengidentifikasi Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk mengidentifikasi dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode yang bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami, dalam bentuk informasi yang ringkas, dimana hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang mana dari analisis tersebut akan dibentuk suatu kesimpulan.

3.7.2 Mengetahui Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa sawit Terhadap Pengembangan Wilayah

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah adalah analisis deskriptif kualitatif menggunakan data statistik.

3.8 Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi dan pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak.

Tabel 3.2 Variabel Studi Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator
1	Sosial	Keresahan sosial	Kriminalitas
		Konflik Sosial	Perkelahian
		Perubahan Kebiasaan Masyarakat	Gaya Hidup
2	Ekonomi	Lapangan Pekerjaan	Mata pencaharian
			Peluang usaha
		Pendapatan	-
3	Pengembangan Wilayah	Fisik	Jalan
			Listrik
			Sarana pendidikan
			Sarana kesehatan
			Sarana ekonomi
			Sarana peribadatan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3.9 Desain Survei

Untuk mempermudah pelaksanaan survei lebih terarah serta sistematis, semua data yang dibutuhkan dalam proses analisis perlu dirancang dalam sebuah desain survei. Desain survey menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dengan mencantumkan data-data yang dibutuhkan, cara-cara mendapatkan data serta analisis yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut :



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 3.3 Desain Survei

No	Sasaran	Variabel	Sumber Data	Metode Perolehan Data	Metode Analisis	Output
1	Mengidentifikasi dampak perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat	1.Sosial : - Keresahan sosial -Konflik sosial -Perubahan kebiasaan masyarakat 2.Ekonomi -Lapangan pekerjaan -Pendapatan	a. BPS b. Kantor Camat c. Kantor Desa d. Instansi terkait e. Kuesioner	Survei primer dan sekunder	Analisis Deskriptif kuantitatif	Diketuainya dampak perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Dayun
2	Mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah	Fisik			Analisis Deskriptif kualitatif menggunakan data statistik	

Sumber: Hasil Analisis, 2018



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Siak

Kabupaten Siak yang beribukota di Siak Sri Indrapura merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Riau hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis pada tanggal 12 oktober 1999. Pemekaran Kabupaten Siak bersamaan dengan 7 kabupaten lainnya di Propinsi Riau di dasarkan pada Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam. Kabupaten Siak terdiri atas 14 kecamatan, 122 desa dan 8 kelurahan.

Kabupaten Siak sudah berkembang menjadi daerah unggulan dengan beragam potensi diantaranya perkebunan, pembangunan kawasan industry, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semua potensi ini sudah pasti memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Potensi unggulan kabupaten ini adalah minyak, perkebunan sawit dan karet. Kabupaten Siak juga memiliki daratan yang cukup luas. Selain memiliki potensi alam daerah ini juga memiliki kawasan Buton yang akan dikembangkan menjadi pelabuhan internasional untuk kawasan industry.

Pembangunan fisik di Kabupaten Siak juga mengalami peningkatan, mulai dari jembatan, jalan-jalan diseluruh kecamatan, desa hingga pelosok-pelosok.

Selain pembangunan fisik, sektor pendidikan juga menjadi perhatian pemerintah di Kabupate Siak diantaranya pelaksanaan program pemerintah pusat untuk menuntaskan wajib belajar Sembilan tahun dan meningkatkan kesejahteraan guru.

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara geografis Kabupaten Siak terletak diantara $1^{\circ} 16' 30''$ LU – $0^{\circ} 20' 49''$ LU dan $100^{\circ} 54' 21''$ BT – $102^{\circ} 10' 59''$ BT, yang sebagian besar terdiri dari dataran rendah dibagian timur dan sebagian datarn tinggi disebelah barat. Secara administratif batas wilayah Kabupaten Siak adalah:

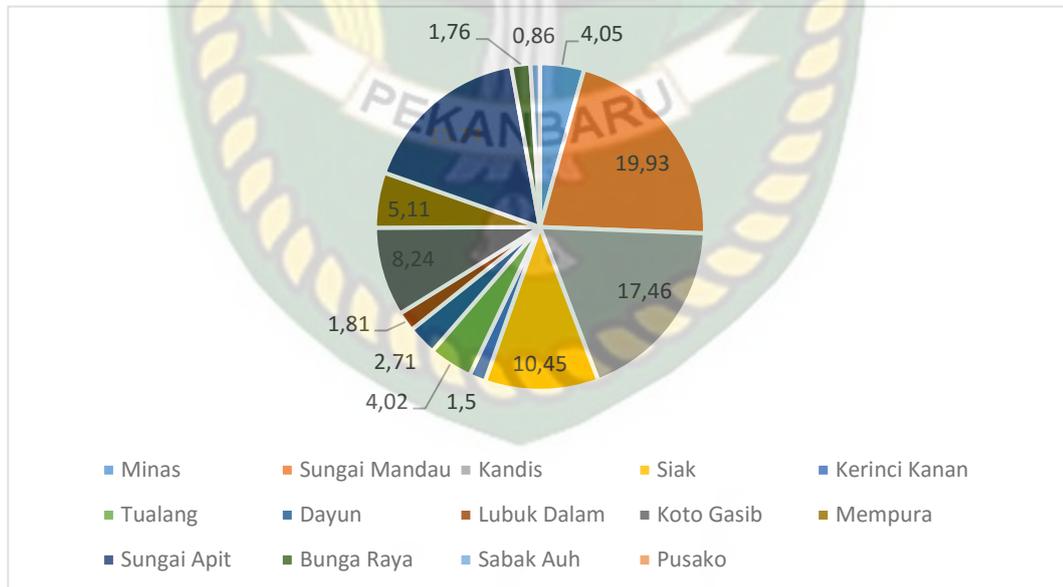
- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Pelalawan, dn Kota Pekanbaru
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Roakn Hulu, Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, Pelalawan, dan Kepulauan Meranti.

Kabupaten Siak memiliki luas wilayah $8.556,09 \text{ Km}^2$, yang merupakan kabupaten dengan luas 9,74% dari total wilayah Propinsi Riau, yang terbagi kedalam 14 kecamatan. Luas wilayah perkecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Siak Menurut Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Minas	346,35	4,05
2	Sungai Mandau	1.705,00	19,93
3	Kandis	1.493,65	17,46
4	Siak	894,17	10,45
5	Kerinci Kanan	128,66	1,50
6	Tualang	343,60	4,02
7	Dayun	232,34	2,71
8	Lubuk Dalam	155,09	1,81
9	Koto Gasib	704,70	8,24
10	Mempura	437,45	5,11
11	Sungai Apit	1.346,33	15,74
12	Bunga Raya	151,00	1,76
13	Sabak Auh	73,38	0,86
14	Pusako	544,47	6,36
Jumlah		8.556,09	100

Sumber: Kabupaten Siak dalam Angka, 2018



Sumber: Hasil Analisis 2018

Gambar 4.1 Persentase Luas Wilayah Kabupaten Siak Menurut Kecamatan Tahun 2018

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki luas terbesar adalah Kecamatan Sungai Mandau dengan luas 1.705,00 Km² dengan persentase sebesar 19,93%, sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Sabak Auh dengan luas 73,38 Km² dengan persentase sebesar 0,86%.

4.1.2 Kondisi Fisik

A. Topografi

Kabupaten Siak terdiri dari satuan dataran rendah dan satuan perbukitan. Kabupaten Siak sebagian terdiri dari dataran rendah, dengan ketinggian 0-50 M dari permukaan laut, meliputi dataran banjir sungai dan rawa serta terbentuk endapan permukaan. Kemiringan lereng sekitar 0⁰ – 3⁰ atau bisa dikatakan hampir datar. Sedangkan satuan perbukitan mempunyai ketinggian antara 50 – 150 M dari daerah sekitarnya dengan kemiringan 3⁰ – 15⁰.

B. Klimatologi

Berdasarkan letak astronomis, seluruh Kabupaten Siak bila dilihat dari iklim matahari seluruhnya terletak didaerah tropis, sehingga iklim yang berlaku didaerah ini juga iklim tropis. Menurut klasifikasi iklim Koppen, Kabupaten Siak dengan curah hujan yang hampir merata disepanjang tahun. Curah hujan pada tahun 2011 sebesar 4,416 Mm, pada tahun 2010 rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan mei yakni 710 Mm dan terendah dibulan oktober sebesar 355 Mm. Sementara jumlah hari hujan terbanyak pada bulan desember sejumlah 14 hari.

Secara umum Kabupaten Siak beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 25⁰ sampai dengan 32⁰ C kelembaban udara 88,9% perbulan.

C. Geologi

Wilayah Kabupaten Siak merupakan bagian dari daerah yang tersusun dari batuan sedimen tufa yang berombak sampai bergelombang. Batuan induk didominasi batuan lempung (clay), silika, batu pasir, dan batu lapis. Formasi ini terdapat di daerah Minas. Jenis tanah yang dominan adalah tanah tropodulit atau setara dengan tanah podsolik merah kuning pada perbukitan dan tropaquepst atau setara dengan tanah alluvial yang sudah mulai berkembang pada bagian daratan rendah, terutama di pinggiran sungai. Tekstur tanah galuh lempung pasir (sandy clay loam) dan galuh lempung yang makin ke dalam makin tinggi kadar lempungnya. Struktur tanah gembur sampai gumpal menyudut untuk horison A dan gumpal menyudut untuk horison B yang umumnya memiliki sifat fermeabilitas yang rendah. Wilayah alluvium merupakan daerah rawarawa yang terjadi karena gambut yang mengalami proses sedimentasi dari sungai-sungai didekatnya.

D. Hidrologi

Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya merupakan berupa dataran rendah yang berawa-rawa, Kabupaten Siak memiliki banyak Sungai. Sungai tersebar adalah Sungai Siak, kemudian Sungai Mandau, Sungai Rawa, Sungai Gasib, Sungai Siak Kecil, Sungai Apit, dan Sungai Buatan. Selain perairan sungai, Kabupaten Siak juga memiliki beberapa danau/tasik antara lain : Tasik Pulau Besar, Zamrud, Pulau Atas, Pulau Bawah, Tasik Serai, Tasik Air Hitam, dan Tasik Ketilau.

Tasik-tasik tersebut berpotensi untuk dijadikan budidaya perikanan air tawar serta pariwisata.

Sungai Siak berasal dari 2 anak sungai, yaitu Sungai Tapung Kanan dan Tapung Kiri yang anak-anak sungainya berasal dari wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Bengkalis. Sungai Tapung Kanan berasal dari anak-anak Sungai Paturuk, Karas Takuana, Suram, Lindai, dan Siangkala.

Sungai Mandau merupakan sungai yang cukup penting yang di bagian hulunya merupakan rawa dengan fisiografi kubah gambut. Formasi ini memiliki kondisi hidrologi yang dicirikan oleh air tanah yang dangkal, sehingga dengan evapotranspirasi dari air hujan yang meresap melalui air tanah dari kawasan hutan disekitarnya. Oleh karena itu, hutan memegang peranan penting bagi penyediaan air tanah di daerah ini.

Setiap perubahan lingkungan kubah gambut oleh penebangan hutan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi hidrografi di daerah ini. Pelepasan air dari kawasan ini merupakan penyuplai utama aliran air yang masuk melalui anak-anak sungai yang lain masuk ke Sungai Mandau yang airnya berwarna coklat kehitaman. Kondisi aliran air kubah gambut hampir terdapat di sepanjang Sungai Siak yang semuanya akan memberikan kontribusi terhadap kualitas perairan di Sungai Siak.

4.1.3 Kependudukan

A. Kependudukan dan Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Siak pada tahun 2018 adalah 465.414 jiwa yang tersebar di 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Siak Menurut Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Minas	32.058
2	Sungai Mandau	9.143
3	Kandis	72.646
4	Siak	27.461
5	Kerinci Kanan	27.982
6	Tualang	128.202
7	Dayun	32.436
8	Lubuk Dalam	21.007
9	Koto Gasip	22.610
10	Mempura	17.464
11	Sungai Apit	30.196
12	Bungo Raya	26.148
13	Sabak Auh	11.995
14	Pusako	6.026
Jumlah		465.414

Sumber: Kabupaten Siak Dalam Angka 2018

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Tualang yaitu 128.202 jiwa, sedangkan kecamatan yang jumlah penduduk nya terendah adalah Kecamatan Pusako yaitu 6.026 jiwa.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Kabupaten Siak Menurut Kecamatan
Tahun 2015 -2018**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			
		2015	2016	2017	2018
1	Minas	31.939	30.386	31.236	32.098
2	Sungai Mandau	82.349	8.585	8.859	9.143
3	Kandis	27.548	68.352	70.465	72.646
4	Siak	30.929	25.864	26.651	27.461
5	Kerinci Kanan	7.445	26.583	27.282	27.982
6	Tualang	25.827	121.069	124.894	128.202
7	Dayun	20.800	30.849	31.643	32.436
8	Lubuk Dalam	126.442	19.881	20.440	21.007
9	Koto Gasip	23.488	21.507	22.059	22.610
10	Mempura	32.591	16.536	16.997	17.464
11	Sungai Apit	26.192	28.843	29.252	30.196
12	Bunga Raya	16.323	24.669	25.400	26.148
13	Sabak Auh	12.789	11.401	11.698	11.995
14	Pusako	6.668	5.776	5.093	6.026
Jumlah		471.330	440.841	453.052	465.416

Sumber: Kabupaten Siak Dalam Angka 2015-2018

B. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Siak setiap tahun mengalami peningkatan seiring dengan pembangunan yang saat ini dilakukan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2010 – 2017 adalah 2,73%. Berikut adalah tabel laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Siak Tahun 2010 – 2017:

**Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Siak
Tahun 2010 – 2018**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
		2010	2018	
1	Minas	26.107	32.098	2,76
2	Sungai Mandau	7.301	9.143	3,21
3	Kandis	58.272	72.646	3,10
4	Siak	22.076	27.461	3,04
5	Kerinci Kanan	22.946	27.982	2,57
6	Tualang	104.761	128.202	2,65
7	Dayun	26.669	32.436	2,51
8	Lubuk Dalam	17.074	21.007	2,77
9	Koto Gasib	18.597	22.610	2,50
10	Mempura	14.210	17.464	2,75
11	Sungai Apit	25.081	30.196	2,27
12	Bunga Raya	21.103	26.148	2,94
13	Sabak Auh	9.846	11.995	2,54
14	Pusako	5.046	6.026	2,08
Jumlah		379.089	465.416	2,73

Sumber: Kabupaten Siak Dalam Angka 2010-2018

Pada tahun 2010 – 2018 perkembangan penduduk menunjukkan trend positif (meningkat), kecamatan yang mempunyai laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Sungai Mandau (3,21%) sedangkan kecamatan yang mempunyai laju pertumbuhan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Pusako (2,08%).

C. Persebaran Penduduk

Pola distribusi penduduk di Kabupaten Siak dicerminkan oleh besar kecilnya jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang terdistribusi pada setiap kecamatan. Penyebaran penduduk relative dipengaruhi oleh minat penduduk untuk bertempat tinggal di lokasi-lokasi yang relative masih kosong, biaya kehidupan

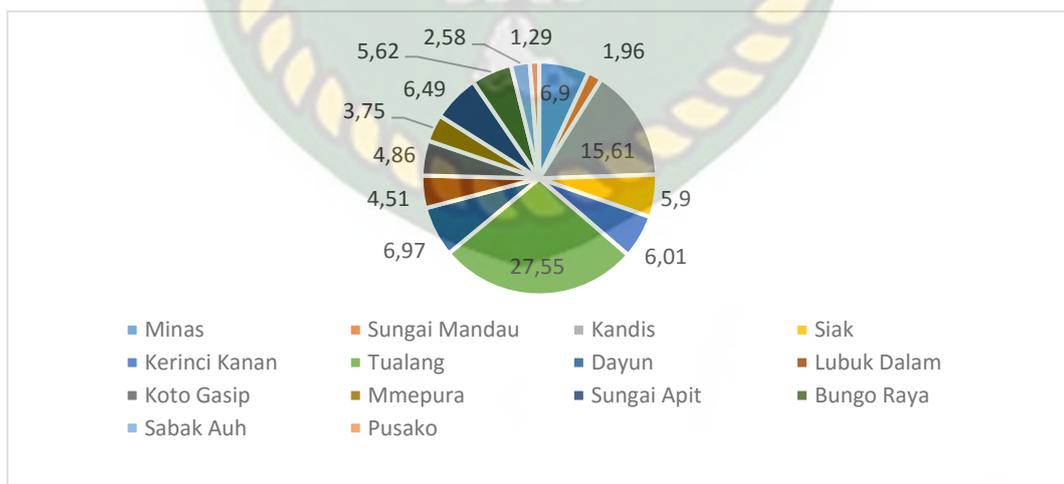
yang relative rendah dan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Berikut adalah tabel persebaran penduduk di Kabupaten Siak :

Tabel 4.5 Persebaran Penduduk Kabupaten Siak Tahun 2018

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Km)	Persentase
1	Minas	93	6,90
2	Sungai Mandau	5	1,96
3	Kandis	49	15,61
4	Siak	31	5,90
5	Kerinci Kanan	217	6,01
6	Tualang	373	27,55
7	Dayun	140	6,97
8	Lubuk Dalam	135	4,51
9	Koto Gasip	32	4,86
10	Mempura	40	3,75
11	Sungai Apit	22	6,49
12	Bungo Raya	173	5,62
13	Sabak Auh	163	2,58
14	Pusako	11	1,29
Jumlah		54	100

Sumber: Kabupaten Siak Dalam Angka 2018



Sumber: Hasil Analisa 2018

Gambar 4.2 Persebaran Penduduk Kabupaten Siak Tahun 2018

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2018 konsentrasi tertinggi penduduk adalah Kecamatan Tualang yaitu 27,55%, lalu tertinggi kedua adalah Kecamatan Kandis yaitu 15,61%, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Pusako yaitu 1,29%.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Dayun

Kecamatan Dayun merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Siak dengan luas wilayah adalah $\pm 232,34 \text{ Km}^2$ dari luas kabupaten, mempunyai 11 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Dayun. Pada Tahun 2018 penduduk Kecamatan Dayun mempunyai penduduk sebanyak 32.436 jiwa.

Kecamatan Dayun merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Siak yang dimekarkan menjadi empat kecamatan yaitu Kecamatan Dayun, Kecamatan Tualang, Kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Siak yang dilaksanakan tahun 2001 berdasarkan Perda Nomor 13 Tahun 2001 yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Siak. Tujuan pemekaran ini adalah untuk mempermudah masyarakat juga pemerintah dalam menjalankan hubungan administrasi, serta mempermudah jangkauan pembangunan dan pemerintahan kecamatan. Dengan demikian potensi yang ada dikecamatan ini secara tidak langsung lebih terangkat dengan jangkauan pemerintahan yang lebih dekat, jangkauan pembangunan yang lebih baik dibandingkan dengan pemerintahan yang lama.

4.2.1 Letak Geografis

Kecamatan Dayun terletak antara $00^{\circ} 33' - 00^{\circ} 44' \text{ LU} - 101^{\circ} 051' - 102^{\circ} 021'$

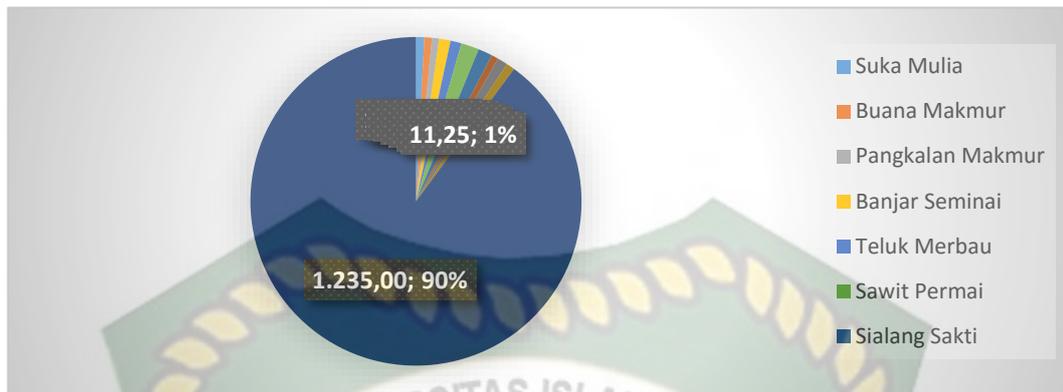
BT, sedangkan batas wilayah administrasi Kecamatan Dayun adalah:

- a. Utara berbatasan dengan Kecamatan Mempura
- b. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kerinci Kanan dan Kabupaten Pelalawan
- c. Barat berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Koto Gasip, Kecamatan Kerinci Kanan
- d. Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Apit

Tabel 4.4 Luas Kecamatan Dayun Menurut Desa Pada Tahun 2017

No	Desa	Luas (Km ²)
1	Suka Mulia	11,12
2	Buana Makmur	10,20
3	Pangkalan Makmur	9,46
4	Banjar Seminai	15,39
5	Teluk Merbau	14,77
6	Sawit Permai	23,97
7	Sialang Sakti	19,15
8	Merangkai	9,50
9	Berumbung Baru	13,72
10	Lubuk Tilan	11,25
11	Dayun	1.234,00
Jumlah		1.373,52

Sumber: Kecamatan Dayun Dalam Angka 2017



Sumber: Hasil Analisa 2018

Gambar 4.3 Persentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Dayun

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat desa yang memiliki luas terbesar adalah Desa Dayun yaitu 1.235,00 Km² , sedangkan desa yang memiliki luas terkecil adalah Desa Pangkalan Makmur yaitu 9,46 Km² .

4.2.2 Kependudukan

A. Perkembangan Jumlah Penduduk

Kependudukan adalah salah satu elemen terpenting dalam melakukan suatu perencanaan, karena semua perencanaan ditujukan untuk perkembangan wilayah dan mendukung kegiatan penduduk yang ada didalam wilayah tersebut. Jumlah penduduk di Kecamatan Dayun pada tahun 2017 adalah 28.487 jiwa yang tersebar di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Dayun. Sebaran penduduk di Kecamatan Dayun pada tahun 2017 dapat dilihat pada table 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5 Kepadatan Penduduk Menurut Desa Tahun 2017

No	Desa	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Suka Mulia	11,12	1.085	98
2	Buana Makmur	10,20	1.531	150
3	Pangkalan Makmur	9,46	2.113	223
4	Banjar Semina	15,39	2.849	185
5	Teluk Merbau	14,77	2.060	139
6	Sawit Permai	23,97	4.510	188
7	Sialang Sakti	19,15	3.261	170
8	Merangkai	9,50	1.362	143
9	Berumbang Baru	13,72	2.179	159
10	Lubuk Tilan	11,25	1.105	98
11	Dayun	1.235,00	6.432	5
Jumlah		1.373,52	28.487	21

Sumber: Kecamatan Dayun Dalam Angka 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Dayun memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu 6.432 jiwa tetapi kepadatan penduduk nya terendah yaitu 5 jiwa/Km². Sedangkan desa yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu Desa Suka Mulia dengan jumlah 1.085 jiwa. Desa yang memiliki kepadatan penduduk terbesar adalah Desa Pangkalan Makmur yaitu sebesar 223 Jiwa/Km². Hal ini terjadi karena luas dan jumlah penduduk masing-masing desa yang berbeda-beda maka tingkat kepadatan tidak hanya dilihat dari jumlah penduduk yang tertinggi tetapi luas desa juga tetap mempengaruhi tingkat kepadatan tersebut. Kemudian untuk perkembangan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Dayun dapat dilihat pada table 4.5 dibawah ini :

**Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Penduduk Kecamatan Dayun
Tahun 2013-2018**

No	Desa	Jumlah Penduduk				
		2013	2015	2016	2017	2018
1	Suka Mulia	883	1.004	1.072	1.085	1.085
2	Buana Makmur	1.301	1.301	1.491	1.531	1.599
3	Pangkalan Makmur	2.305	2.309	2.106	2.113	2.102
4	Banjar Seminai	2.777	2.766	2.811	2.849	2.868
5	Teluk Merbau	2.701	2.707	2.056	2.060	2.097
6	Sawit Permai	4.587	4.586	4.520	4.510	4.505
7	Sialang Sakti	3.214	3.232	3.288	3.261	3.272
8	Merangkai	1.318	1.318	1.344	1.362	1.366
9	Berumbang Baru	2.044	2.032	2.125	2.179	2.172
10	Lubuk Tilan	1.082	1.086	1.108	1.105	1.096
11	Dayun	5.672	5.742	6.342	6.432	6.747
Jumlah		27.884	28.083	28.263	28.487	28.909

Sumber: Kecamatan Dayun Dalam Angka 2013-2018

Dari tabel perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Dayun dari tahun 2013-2018, dapat dilihat bahwa setiap tahun nya jumlah penduduk di kecamatan ini mengalami peningkatan yaitu dari 27.884 – 28.909 jiwa.

B. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Dayun dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami perubahan, pada tahun 2013 jumlah penduduk di kecamatan ini yaitu 27.884 jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 28.909 jiwa. Desa yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi adalah Desa Dayun, sedangkan Desa Suka Mulia adalah desa yang memiliki laju pertumbuhan penduduk terendah.

C. Persebaran Penduduk

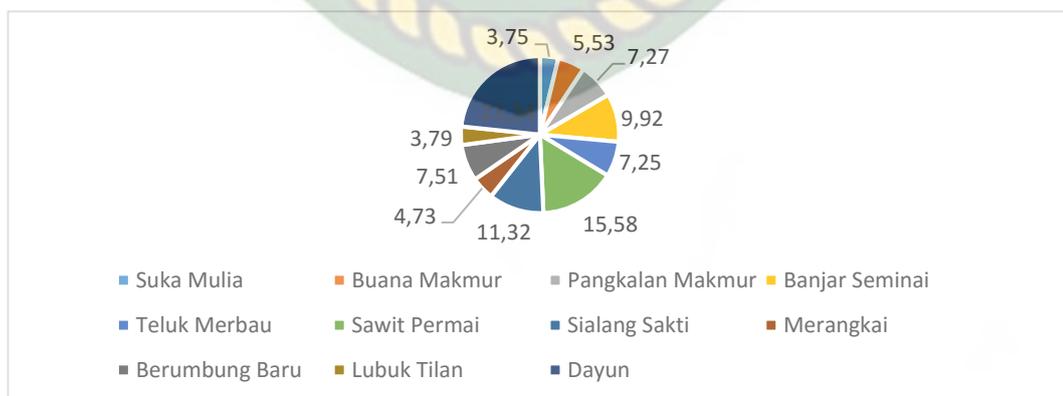
Pola persebaran penduduk di Kecamatan Dayun dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk yang terdistribusi pada

setiap desa. Penyebaran penduduk relative dipengaruhi oleh lahan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga hal tersebut dapat menentukan dimana mereka akan bertempat tinggal. Selain itu hal yang mempengaruhi persebaran penduduk dikecamatan ini adalah lahan yang masih kosong dan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap juga dapat menarik penduduk untuk bertempat tinggal disuatu desa di Kecamatan Dayun. Berikut ini adalah tabel penyebaran jumlah penduduk di Kecamatan Dayun:

Tabel 4.6 Pesebaran Penduduk di Kecamatan Dayun Menurut Desa Tahun 2018

No	Desa	2018	Persentase
1	Suka Mulia	1.085	3,75
2	Buana Makmur	1.599	5,53
3	Pangkalan Makmur	2.102	7,27
4	Banjar Seminai	2.868	9,92
5	Teluk Merbau	2.097	7,25
6	Sawit Permai	4.505	15,58
7	Sialang Sakti	3.272	11,32
8	Merangkai	1.366	4,73
9	Berumbung Baru	2.172	7,51
10	Lubuk Tilan	1.096	3,79
11	Dayun	6.747	23,34
Jumlah		28.909	100

Sumber: Hasil Analisa 2018



Sumber: Hasil Analisa 2018

Gambar 4.4 Persebaran Jumlah Penduduk di Kecamatan Dayun Tahun 2018

Pada tahun 2018 konsentrasi tertinggi penduduk adalah di Desa Dayun (23,34%), lalu diikuti Desa Sawit Permai (15,58%). Sedangkan konsentrasi terendah penduduk berada di Desa Suka Mulia (3,75%). Pada tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa penyebaran penduduk di Kecamatan Dayun tidak merata pada masing-masing desa.

4.2.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

A. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen pembangunan yang sangat penting dalam mempersiapkan para penerus bangsa, oleh karena itu pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Semakin baik pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat, maka akan semakin baik pula pembangunan dan pengembangan daerah yang dilakukan dan akan berdampak baik juga dalam beberapa aspek pembangunan didaerah tersebut. Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Dayun pada tahun 2018 mencapai 118 sekolah yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, SMK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Sekolah Menurut Jenis Sekolah di Kecamatan Dayun Tahun 2018

No	Desa	TK	SD	SMP	SMA	SMK
1	Suka Mulia	1	1	1	-	-
2	Buana Makmur	1	1	1	-	-
3	Pangkalan Makmur	1	1	-	-	-
4	Banjar Seminai	2	2	1	-	-
5	Teluk Merbau	2	2	-	-	-
6	Sawit Permai	4	3	-	-	1
7	Sialang Sakti	2	2	2	2	-
8	Merangkai	2	1	-	-	-

9	Berambung Baru	2	3	1	-	-
10	Lubuk Tilan	2	2	-	-	-
11	Dayun	4	3	-	2	-
Jumlah		23	21	6	4	1

Sumber: Kecamatan Dayun Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Dayun sebanyak 55 sarana yang tersebar dimasing-masing desa, tetapi untuk sarana pendidikan dijenjang SMA dan SMK hanya terdapat di beberapa desa saja. Dari jumlah tersebut dirincikan pada masing-masing sarana pendidikannya baik swasta maupun negeri. Dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) terdapat 23 TK, Sekolah Dasar sebanyak 21 SD, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 SMP, Sekolah Menengah Atas sebanyak 4, dan Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 1 SMK.

B. Sarana Kesehatan

Bidang kesehatan merupakan bagian penting dalam perkembangan suatu wilayah termasuk wilayah perdesaan, karena kesehatan sangat menyangkut terhadap masyarakat yang berperan sebagai salah satu pelaku pembangunan. Maka dari itu pelayanan akan kesehatan masyarakat harus lengkap dan memadai sesuai dengan standar yang berlaku. Berikut ini adalah jumlah unit pelayanan kesehatan yang terdapat di Kecamatan Dayun:

Tabel 4.6 Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Dayun Tahun 2018

No	Desa	Puskesmas	Pustu	Praktek Dokter	Posyandu	Pondok Bersalin Desa	Poskesdes
1	Suka Mulia	-	1	-	1	1	-
2	Buana Makmur	-	1	1	1	1	-
3	Pangkalan Makmur	-	1	-	1	1	-
4	Banjar Seminai	-	1	-	1	1	1
5	Teluk Merbau	-	1	-	1	1	-
6	Sawit Permai	-	1	1	1	1	-
7	Sialang Sakti	-	1	1	1	1	1
8	Merangkai	-	1	-	1	1	-
9	Berumbung Baru	-	1	-	1	1	1
10	Lubuk Tilan	-	1	-	1	1	-
11	Dayun	1	-	-	1	-	-
Jumlah		1	10	3	11	10	3

Sumber: Kecamatan Dayun Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah sarana sarana kesehatan di Kecamatan Dayun berjumlah 38 unit yang terbagi atas puskesmas 1 unit, pustu 10 unit, praktek dokter 3 unit, posyandu 11 unit, pondok bersalin desa 10 unit dan poskesdes 3 unit.

C. Sarana Peribadatan

Pemenuhan kebutuhan akan sarana peribadatan dilakukan agar masyarakat yang berada di Kecamatan Dayun dapat beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu tanpa ada gangguan agar masyarakat dapat beribadah dengan khushyuk. Jumlah sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Dayun dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7 Jumlah Sarana Peribadatan Menurut Desa di Kecamatan Dayun
Tahun 2018**

No	Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Gereja Katolik
1	Suka Mulia	2	3	-	-
2	Buana Makmur	2	8	1	-
3	Pangkalan Makmur	4	7	1	1
4	Banjar Seminai	4	9	4	1
5	Teluk Merbau	3	14	-	-
6	Sawit Permai	7	8	4	-
7	Sialang Sakti	3	20	3	-
8	Merangkai	1	8	1	-
9	Berumbung Baru	3	9	-	-
10	Lubuk Tilan	3	4	1	-
11	Dayun	6	7	2	1
Jumlah		38	97	17	3

Sumber: Kecamatan Dayun Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah sarana peribadatan di Kecamatan Dayun terdapat sebanyak 155 unit yang terdiri dari masjid sebanyak 38 unit, mushola sebanyak 97 unit, gereja sebanyak 17 unit dan gereja katolik sebanyak 3 unit. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Dayun menganut agama muslim yang dilihat dari jumlah masjid dan mushola yang lebih dominan.

D. Sarana Perekonomian

Perekonomian adalah penggerak adanya pembangunan dan perkembangan sebuah wilayah termasuk wilayah perdesaan. Dalam pembangunan dan perkembangan di Kecamatan Dayun ekonomi merupakan komponen penting. Dengan demikian adanya kegiatan perekonomian yang sangat banyak di Kecamatan Dayun maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan

pembangunan di wilayah tersebut. Jumlah sarana perekonomian di Kecamatan Dayun dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Jumlah Sarana Perekonomian Menurut Desa di Kecamatan Dayun Tahun 2018

No	Jenis Sarana dan Prasarana Ekonomi	Jumlah
1	Kelompok pertokoan	3
2	Pasar dengan bangunan permanen	3
3	Pasar dengan bangunan semi permanen	5
4	Pasar tanpa bangunan	7
5	Minimarket/ swalayan	10
6	Toko/ warung kelontong barang keperluan sehari-hari	82
7	Toko/ warung kelontong bahan pangan (sembako)	189
8	Restoran	3
9	Warung/ kedai makanan dan minuman	28
Jumlah		330

Sumber: Kecamatan Dayun Dalam Angka 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah sarana perekonomian di Kecamatan Dayun sebanyak 330 unit, dimana unit terbanyak adalah toko/ warung kelontong bahan keperluan sehari-hari yaitu 189 unit.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat

5.1.1 Analisis Keresahan Sosial

Keresahan sosial adalah suatu kondisi negatif yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai sifat dapat menimbulkan kekecauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan, salah satu contoh keresahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah tindakan kriminalitas. Kriminalitas adalah suatu pola mengenai tingkah laku yang dapat merugikan masyarakat dimana dalam perbuatannya melanggar hukum dan aturan serta norma-norma sosial didalam suatu lingkungan masyarakat, sehingga dampak kriminalitas sendiri bisa jadi berupa penentangan dari masyarakat. Sebagai suatu kenyataan sosial masalah kriminalitas tidak dapat dihindari dan memang selalu ada, sehingga wajar jika menimbulkan keresahan karena kriminalitas dianggap sebagai suatu gangguan terhadap kesejahteraan penduduk.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit membawa pengaruh dan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Dayun. Dampak yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yaitu terjadinya keresahan sosial seperti tindakan kriminalitas. Tingkat terjadinya kriminalitas di Kecamatan Dayun tidak terlalu sering terjadi karena keberadaan perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kriminalitas menjadi berkurang. Kriminalitas yang terjadi di sekitar perkebunan kelapa sawit di

Kecamatan Dayun adalah pencurian buah sawit di perkebunan masyarakat yang dilakukan oleh penduduk daerah Kecamatan Dayun itu sendiri atau penduduk dari luar kecamatan. Pencurian buah sawit merupakan tindakan kriminalitas yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Dayun yang dapat merugikan pemilik perkebunan kelapa sawit tersebut. Selain pencurian buah sawit, tindakan kriminalitas yang terjadi di Kecamatan Dayun adalah perampokan yang terjadi di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit, hal tersebut memberikan dampak negatif kepada masyarakat berupa rasa cemas jika berada di perkebunan kelapa sawit yang kondisinya sepi.

Tabel 5.1 Tingkat Kriminalitas di Kecamatan Dayun Tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Tingkat kriminalitas meningkat setelah adanya perkebunan kelapa sawit?	83	53,2%	73	46,8%

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit menurut masyarakat memberikan dampak kriminalitas sebesar 53,2% sedangkan masyarakat yang menjawab tidak sebanyak 46,8%.

5.1.2 Analisis Konflik Sosial

Konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan disertai ancaman dan kekerasan. Latar belakang terjadinya konflik adalah adanya perbedaan yang sulit ditemukan kesamaannya atau didamaikan baik itu perbedaan pendidikan, pendapatan, kepemilikan dan adat istiadat. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, tidak ada satupun masyarakat yang

tidak pernah mengalami konflik, baik itu konflik yang cakupannya kecil (antar tetangga) maupun konflik yang cakupannya besar seperti konflik antar golongan.

Konflik sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Dayun adalah perkelahian antar warga, tetapi tingkat perkelaiahannya dapat dikatakan rendah karena masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kelapa sawit masih memegang kuat tradisi dan kehidupan kekerabatan sehingga perkelahian jarang terjadi, namun tidak menutup kemungkinan terjadinya perkelahian antar warga di Kecamatan Dayun. Perkelahian yang terjadi di Kecamatan Dayun disebabkan oleh perbedaan pendapat, perkelahian dalam pekerjaan dan kecemburuan sosial terhadap tetangga yang kehidupannya lebih maju.

Tabel 5.2 Konflik Sosial di Kecamatan Dayun Tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Perkelahian antar warga	20	12,8%	136	87,1%

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa 87,1% masyarakat mengatakan tidak ada perkelahian antar warga disekitar tempat tinggal mereka dan 12,8% masyarakat mengatakan adanya perkelahian antar masyarakat disekitar tempat tinggal mereka.

5.1.3 Analisis Perubahan Kebiasaan Masyarakat

Perubahan kebiasaan masyarakat adalah perubahan dari gaya hidup yang disebabkan oleh berubahnya tingkat pendapatan masyarakat, perubahan kebudayaan dan adanya teknologi-teknologi baru yang tersebar dalam masyarakat. Perubahan kebiasaan dan gaya hidup masyarakat terjadi karena adanya rasa tidak

puas masyarakat terhadap keadaan yang ada, tingkat kebutuhan yang semakin bertambah dan sikap terbuka masyarakat terhadap hal-hal yang baru.

Perubahan gaya hidup masyarakat Kecamatan Dayun yang disebabkan oleh keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat dikatakan cukup tinggi, hal tersebut berdampak dari naiknya nilai pendapatan masyarakat serta masuknya teknologi-teknologi baru dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Dayun. Perubahan gaya hidup menyebabkan munculnya persaingan didalam kehidupan masyarakat dalam segi penghasilan, kehidupan sehari-hari, kepemilikan kendaraan, dan tingkat pendidikan.

Tabel 5.3 Perubahan Kebiasaan Masyarakat di Kecamatan Dayun Tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Perubahan kebiasaan masyarakat (gaya hidup) setelah adanya perkebunan kelapa sawit?	151	96,8%	5	3,2%

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa adanya perkebunan kelapa sawit memberikan perubahan gaya hidup masyarakat sebanyak 96,8%, sedangkan 3,2% masyarakat mengatakan tidak adanya perubahan gaya hidup.

Tabel 5.4 Rekapitulasi Dampak Sosial

No	Dampak Sosial	Jawaban Responden (%)	
		Ya	Tidak
1	Kriminalitas	53,2%	46,8%
2	Perkelahian	12,8%	87,1%
3	Perubahan Kebiasaan Masyarakat	96,8%	3,2%

Sumber: Hasil Analisis, 2019

5.2 Analisis Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat

5.2.1 Analisis Lapangan Pekerjaan dan Peluang Usaha

Perkembangan perkebunan di kawasan perdesaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu menerima peluang tersebut. Keberadaan perkebunan kelapa sawit sudah dapat dipastikan akan membuka lapangan kerja dan peluang usaha di Kecamatan Dayun, dimana mata pencaharian masyarakat tidak hanya sebagai petani perkebunan tetapi sebagai pedagang dan penyedia jasa perkebunan. Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu memanfaatkan peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha. Secara umum dapat diungkapkan bahwa dengan adanya kawasan perkebunan telah menyebabkan munculnya sumber-sumber pendapatan baru yang bervariasi.

Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun memberikan dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Terciptanya lapangan pekerjaan dan peluang usaha merupakan contoh dampak positif dari keberadaan perkebunan kelapa sawit. Lapangan pekerjaan dan peluang usaha yang diberikan dari keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun adalah sudah banyak masyarakat yang membuka warung/ toko untuk memenuhi kebutuhan hidup

masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan, adanya usaha kecil masyarakat dalam memanfaatkan hasil dari perkebunan seperti adanya kerajinan dari daun kelapa sawit yang dijadikan sapu lidi, terbukanya lapangan pekerjaan sebagai buruh perkebunan, adanya masyarakat yang membuka usaha perbengkelan dan usaha dibidang jasa lainnya.

Tabel 5.5 Lapangan Pekerjaan dan Peluang Usaha Setelah Adanya Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Dayun

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah lapangan pekerjaan bertambah setelah adanya perkebunan kelapa sawit?	124	79,5%	32	20,5%
2	Apakah keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar?	112	71,8%	44	28,2%

Sumber: Hasil Analisis, 2019

5.2.2 Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai bersih penerimaan yang diperoleh masyarakat dari hasil usaha yang dilakukan baik sebagai petani, buruh, pedagang maupun lainnya. Keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat khususnya terjadinya perubahan tingkat pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya perkebunan kelapa sawit pendapatan masyarakat masih tergolong rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.6:

Tabel 5.6 Rata-Rata Jumlah Pendapatan Masyarakat Kecamatan Dayun Sebelum Adanya Perkebunan Kelapa Sawit

No	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bulan)	Responden	Presentase (%)
1	500.000 – 1.000.000	130	83,3
2	1.500.000 – 2.000.000	16	10,2
3	>2.600.614	10	6,4
Jumlah		156	100

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat masih tergolong berpendapatan rendah yaitu sejumlah 130 orang atau 83,3% berpendapatan rata-rata sebesar 500.000 – 1.000.000,- perbulan. Sedangkan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi sebesar >2.660.614 hanya 10 orang atau 6,4%. Masyarakat Kecamatan Dayun masih berpendapatan rendah karena hanya bekerja sebagai buruh perkebunan dan belum memiliki usaha sampingan yang dapat menambah pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan masyarakat Kecamatan Dayun mengalami peningkatan setelah adanya perkebunan kelapa sawit, hal ini disebabkan karena selain pendapatan pokok, masyarakat juga mempunyai pendapatan lain yang didapatkan dari penghasilan sampingan seperti usaha warungan ataupun usaha kerajinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.7 Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Kecamatan Dayun Setelah Adanya Perkebunan Kelapa Sawit

No	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Bulan)	Responden	Persentase (%)
1	500.000 – 1.000.000	11	7,0
2	1.500.000 – 2.000.000	115	73,7
3	>2.600.614	30	19,2
Jumlah		156	100

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 5.7 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat setelah adanya perkebunan kelapa sawit mulai meningkat yaitu sebanyak 30 orang atau 19,2% berpenghasilan >2.600.614 dan 115 orang atau 73,7% masyarakat memiliki penghasilan 1.500.000 – 2.000.000,- perbulan, sedangkan responden yang berpendapatan 500.000 – 1.000.000 menurun drastis yaitu hanya 11 orang atau 7,0% dari 83,3%. Pendapatan masyarakat di Kecamatan Dayun yang semakin meningkat tersebut maka pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan terpenuhi baik kebutuhan primer ataupun sekunder, sehingga kesejahteraan masyarakat akan semakin membaik.

5.3 Analisis Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah

5.3.1 Kondisi Jalan

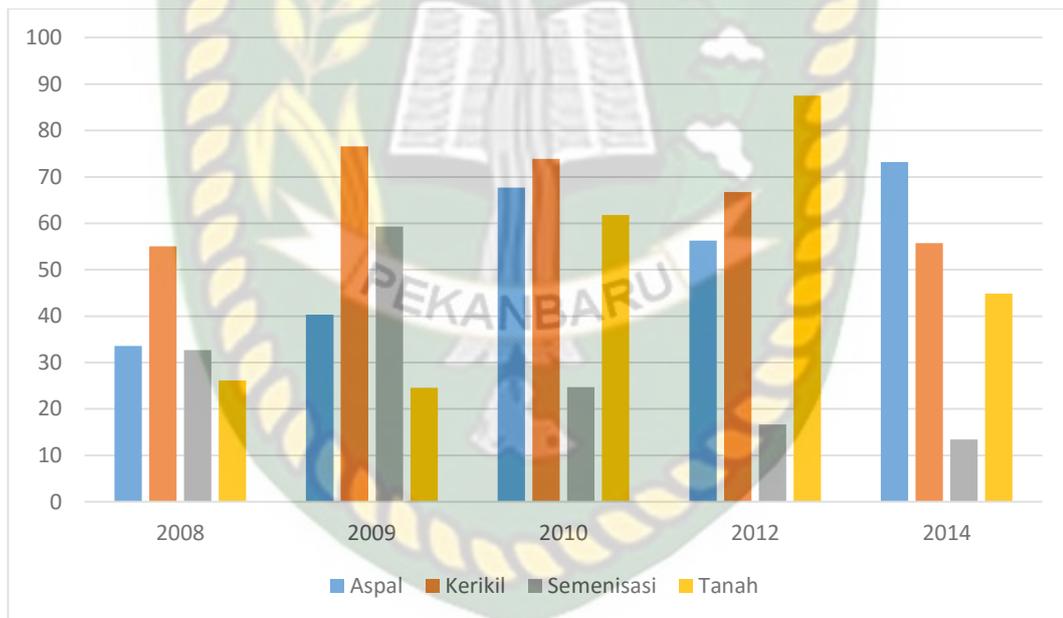
Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap pengembangan suatu wilayah, salah satu dampak yang ditimbulkan adalah kondisi jalan di suatu wilayah apakah semakin membaik atau semakin memburuk. Pada Tahun 2008-2014 kondisi jalan di Kecamatan Dayun mengalami perkembangan

yang positif. Panjang jalan dan jenis permukaan jalan di Kecamatan Dayun dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Panjang Jalan dan Jenis Permukaan Jalan di Kecamatan Dayun Tahun 2008 dan 2014

No	Tahun	Jenis Permukaan Tanah				Total
		Aspal	Kerikil	Semenisasi	Tanah	
1	2008	33,561	55,026	32,664	26,143	147,392
2	2009	40,318	76,542	59,325	24,594	205,191
3	2010	67,697	73,913	24,696	61,761	228,058
4	2012	56,287	66,703	16,630	87,500	227.120
5	2014	73,21	55,73	13,41	44,87	187.220

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Siak



Gambar 5.1 Panjang Jalan dan Jenis Permukaan Jalan di Kecamatan Dayun Tahun 2008 dan 2014

Berdasarkan Tabel 5.8 dan Gambar 5.1 dapat dilihat terjadi peningkatan panjang jalan dari jenis permukaan jalan di Kecamatan Dayun. Pada Tahun 2008 jalan aspal 33,561 km dan pada tahun 2014 terjadi penambahan panjang jalan menjadi 73,21 km. Jalan kerikil pada Tahun 2008 yaitu 55,026 km dan pada Tahun 2014 jumlah jalan kerikil menjadi 55,73 km. Jalan semenisasi pada Tahun 2008 yaitu 32,664 km dan pada Tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 13,41 km. Jalan tanah di Kecamatan Dayun pada Tahun 2008 yaitu 26,143 dan pada Tahun 2014 menjadi 44,87 km. Dapat dilihat bahwa kualitas jalan di Kecamatan Dayun semakin membaik dengan berkurangnya jalan kerikil, jalan semenisasi dan jumlah jalan tanah bertambah karena adanya pembukaan jalan-jalan baru. Kondisi jalan di Kecamatan Dayun dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.9 Kondisi Jalan di Kecamatan Dayun Pada Tahun 2013-2018

No	Desa	2013	2015	2016	2017	2018
1	Suka Mulia	Beton/ aspal				
2	Buana Makmur	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras
3	Pangkalan Makmur	Beton/ aspal				
4	Banjar Seminai	Beton/ aspal				
5	Teluk Merbau	Beton/ aspal				
6	Sawit Permai	Beton/ aspal				
7	Sialang Sakti	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras
8	Merangkai	Beton/ aspal				
9	Berumbang Baru	Beton/ aspal				
10	Lubuk Tilan	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras
11	Dayun	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras	Diperkeras

Sumber: Kecamatan Dayun dalam Angka Tahun 2013-2018

5.3.2 Listrik

Sumber penerangan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Dayun adalah PLN, non PLN, dan bukan pengguna listrik. Pada tahun 2018 terdapat 6.977 keluarga yang menggunakan PLN, 1.168 keluarga pengguna non PLN, dan 6 keluarga bukan pengguna listrik. Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap penggunaan listrik di Kecamatan Dayun. Hal tersebut karena masyarakat memiliki penghasilan dari perkebunan kelapa sawit tersebut sehingga masyarakat mampu untuk membayar tagihan listrik setiap bulannya.

Tabel 5.10 Jumlah Keluarga Pengguna Listrik dan Bukan Penggunaan Listrik menurut Desa di Kecamatan Dayun Tahun 2018

No	Desa	Jumlah Keluarga		
		PLN	Non PLN	Bukan Pengguna Listrik
1	Suka Mulia	250	-	-
2	Buana Makmur	361	24	1
3	Pangkalan Makmur	563	41	-
4	Banjar Seminai	650	63	-
5	Teluk Merbau	568	10	-
6	Sawit Permai	687	650	5
7	Sialang Sakti	1.131	-	-
8	Merangkai	437	-	-
9	Berumbang Baru	561	-	-
10	Lubuk Tilan	300	38	-
11	Dayun	1.469	342	-
Jumlah		6.977	1.168	6

Sumber: Kecamatan Dayun dalam Angka Tahun 2018

Di wilayah perencanaan Kabupaten Siak kebutuhan akan listrik dibedakan menjadi kebutuhan terhadap rumah tangga, kegiatan sosial dan ekonomi serta kebutuhan untuk penerangan jalan. Adapun perhitungan perkiraan kebutuhan listrik

ini didasarkan pada pertumbuhan penduduk hingga akhir tahun rencana. Lebih rinci perkiraan kebutuhan listrik di Kabupaten Siak khususnya di Kecamatan Dayun hingga akhir perencanaan dapat dilihat pada Tabel 5.11:

Tabel 5.11 Perkiraan Kebutuhan Listrik di Kabupaten Siak Tahun 2011-2031

No	Kecamatan	Kebutuhan Listrik (M/W)				
		2011	2016	2021	2026	2031
1	Minas	1,83	1,89	1,95	2,02	2,08
2	Kandis	4,49	5,04	5,60	6,15	6,70
3	Siak	1,39	1,49	1,59	1,68	1,78
4	Mempura	1,17	1,21	1,24	1,28	1,31
5	Sungai Apit	2,18	2,29	2,41	2,52	2,64
6	Sungai Auh	0,86	0,88	0,91	0,94	0,96
7	Sungai Mandau	0,44	0,47	0,50	0,54	0,57
8	Kerinci Kanan	1,72	1,78	1,85	1,91	1,97
9	Lubuk Dalam	1,34	1,38	1,43	1,48	1,52
10	Tualang	8,96	9,64	10,33	11,01	11,70
11	Koto Gasib	1,48	1,52	1,55	1,59	1,62
12	Dayun	2,16	2,25	2,34	2,43	2,51
13	Bunga Raya	1,47	1,58	1,69	1,80	1,92
14	Pusako	0,62	0,66	0,70	0,75	0,79
Domestik		30,12	32,10	34,09	36,07	38,06
Non Domestik		12,05	12,84	13,64	14,43	15,22
Penerangan Jalan		4,52	4,82	5,11	5,41	5,71
Jumlah		78,80	81,86	86,93	91,99	97,05

Sumber: Hasil Perhitungan, Tim RTRW Kabupaten Siak Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat dilihat perkiraan kebutuhan listrik khususnya di Kecamatan Dayun dari tahun 2011-2031 mengalami peningkatan jumlah kebutuhan dari 2,16-2,51 m/w, hal tersebut didasarkan dari pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Dayun tidak terlepas dari dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit, karena banyak warga pendatang

yang mencari lapangan pekerjaan dari perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun. Oleh sebab itu kebutuhan akan sarana listrik semakin bertambah.

5.3.3 Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat, sehingga ketersediaan sarana pendidikan di setiap desa menjadi hal yang sangat penting, terutama sarana pendidikan dasar. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat). Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Perkebunan kelapa sawit masyarakat di Kecamatan Dayaun memberikan kontribusinya didalam sarana pendidikan yang berupa rata-rata masyarakat di Kecamatan Dayun menyekolahkan anaknya dengan pendapatan yang didapatkan dari hasil perkebunan, sedangkan para pekerja perkebunan menyekolahkan anaknya dengan biaya yang dihasilkan selama bekerja di perkebunan milik orang lain namun hanya sampai kejenjang SMP dan untuk samapai ketingkat perguruan tinggi mereka tidak mampu, hanya sebagian masyarakat yang mempunyai usaha sampingan selain

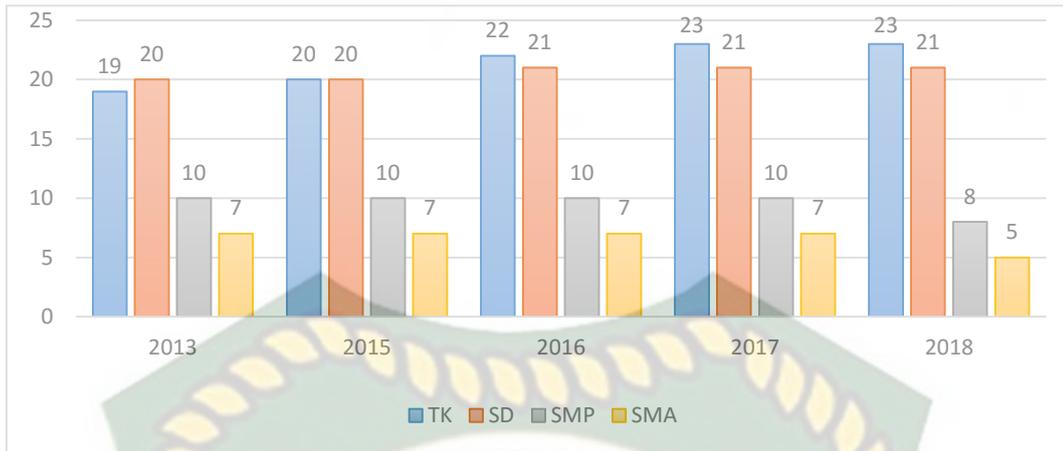
bekerja diperkebunan yang menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi dengan menginfestasikan gajinya seluruhnya untuk keperluan pendidikan anaknya.

Adanya pendidikan maka dapat memanfaatkan akses pendidikan yang ada, bagaimana pun tingkat pendidikan sangat mempengaruhi terhadap kualitas berfikir, sikap dan bertingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari yang tentunya juga akan mempengaruhi ranah sosial dimana mereka melakukan aktifitas, terutama yang menyangkut kesejahteraan. Pendidikan non formal lebih ditujukan untuk masyarakat yang berpendidikan rendah terutama pada generasi muda yang putus sekolah, kegiatan dimaksud berupa pendidikan keterampilan (kursus) dan setelah terampil dapat didistribusikan keperusahaan-perusahaan swasta terutama sebagai tenaga kerja pada perusahaan pabrik pengolahan kelapa sawit.

Tabel 5.12 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Dayun Tahun 2013-2018

No	Sarana Pendidikan	2013	2015	2016	2017	2018	%
1	TK	19	20	22	23	23	36,8%
2	SD	20	20	21	21	21	35,4%
3	SMP	10	10	10	10	8	16,5%
4	SMA/SMK	7	7	7	7	5	11,3%

Sumber : Kecamatan Dayun dalam Angka Tahun 2013-2018



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.2 Persentase Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Dayun Tahun 2013-2018

Berdasarkan Tabel 5.12 Dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir jumlah fasilitas sarana pendidikan TK,SD,SMP, SMA dan SMK mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi setiap tahun dengan bertambahnya jumlah fasilitas pendidikan yaitu sarana pendidikan TK dari berjumlah 19 sampai dengan 23 fasilitas. Jumlah fasilitas SD bertambah pada tahun 2016 hingga sekarang masih berjumlah 16 SD. Fasilitas pendidikan yang mengalami pengurangan pada tahun 2017-2018 adalah sarana pendidikan SMP,SMA dan SMK.

5.3.4 Sarana Kesehatan

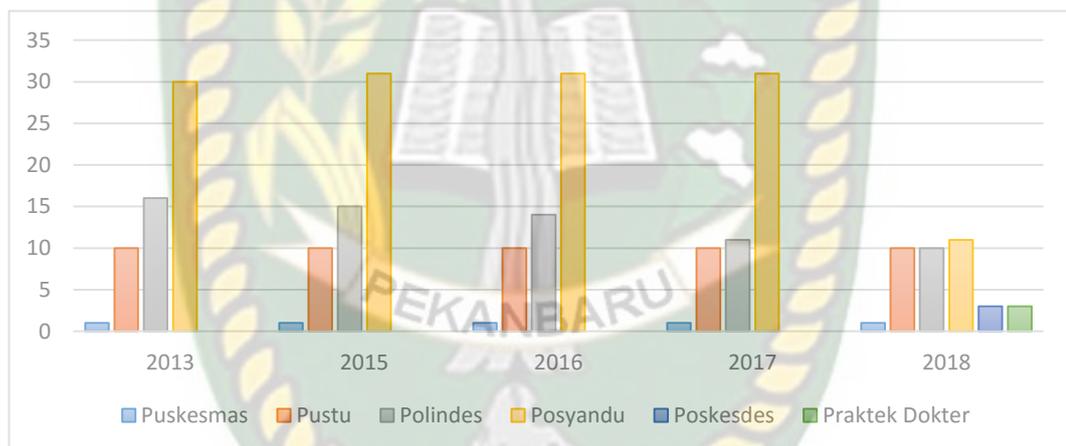
Sarana kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Kesehatan besar artinya bagi pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia sebagai modal bagi pelaksanaan pembangunan. Arah pembangunan kesehatan adalah meningkatkan mutu, jangkauan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut

maka penyediaan sarana atau fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting. Sarana pelayanan terdiri dari puskesmas, puskesmas pembantu, poli klinik desa, posyandu dan sarana kesehatan swasta seperti praktek dokter.

Tabel 5.13 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Dayun Tahun 2013-2018

No	Sarana Kesehatan	2013	2015	2016	2017	2018	%
1	Puskesmas	1	1	1	1	1	2%
2	Pustu	10	10	10	10	10	19,2%
3	Polindes	16	15	14	11	10	25,3%
4	Posyandu	30	31	31	31	11	51,3%
5	Poskesdes	-	-	-	-	3	1,1%
6	Praktek Dokter	-	-	-	-	3	1,1%

Sumber: Kecamatan Dayun dalam Angka Tahun 2013-2018



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.3 Persentase Sarana Kesehatan Kecamatan Dayun Tahun 2013-2018

Berdasarkan Tabel 5.13 dapat dilihat bahwa terjadi penambahan sarana kesehatan di bidang poskesdes dan praktek dokter, dimana pada tahun 2013-2017 sarana poskesdes dan praktek dokter belum ada. Sarana kesehatan puskesmas dan puskesmas pembantu dalam waktu lima tahun terakhir tidak mengalami perubahan

berbeda halnya dengan sarana polindes dan sarana posyandu. Polindes dari tahun ketahun mengalami pengurangan fasilitas dari 16 unit sampai sekarang tersisa 10 unit. Sarana kesehatan posyandu pada tahun 2013 terdapat 30 posyandu dan pada tahun 2015-2017 mengalami penambahan menjadi 31, tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan secara drastis yaitu menjadi 11 posyandu.

5.3.5 Sarana Perekonomian

Sarana dan prasarana ekonomi pada suatu wilayah khususnya di Kecamatan Dayun dibutuhkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat pada wilayah tersebut. Ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi di Kecamatan Dayun telah mencakup seluruh penduduk kecamatan itu sendiri.

Tabel 5.14 Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Dayun Tahun 2015-2018

No	Jenis Sarana dan Prasarana Ekonomi	2015	2016	2017	2018
1	Kelompok pertokoan	-	2	3	3
2	Pasar dengan bangunan permanen	3	3	3	3
3	Pasar dengan bangunan semi permanen	-	3	3	5
4	Pasar tanpa bangunan	7	7	7	7
5	Minimarket/ swalayan	4	7	10	10
6	Toko/ warung kelontong barang keperluan sehari-hari	74	79	81	82
7	Toko/ warung kelontong bahan pangan (sembako)	180	183	189	189
8	Restoran	1	1	3	3
9	Warung/ kedai makanan dan minuman	20	22	25	28
Jumlah		289	307	321	330

Sumber: Kecamatan Dayun dalam Angka Tahun 2015-2018

Berdasarkan Tabel 5.14 dapat dilihat bahwa sarana perekonomian di Kecamatan Dayun dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan dimasing-masing fasilitas. Jumlah fasilitas perekonomian yang tidak mengalami perubahan adalah pasar dengan bangunan permanen dan pasar tanpa bangunan. Pasar dengan bangunan permanen pada Tahun 2015-2018 berjumlah 3 fasilitas pasar dan jumlah fasilitas pasar tanpa bangunan dari Tahun 2015-2018 yaitu berjumlah 7 buah fasilitas pasar tanpa bangunan. Kecamatan Dayun memiliki cukup banyak sarana perekonomian warung, baik itu warung kelontong bahan pangan atau sembako ataupun warung kelontong keperluan sehari-hari. Restoran di Kecamatan Dayun mengalami penambahan jumlah yaitu dari 1 restoran menjadi 3 restoran. Berbagai macam fasilitas perekonomian ini tidak terlepas dari keberadaan perkebunan kelapa sawit, hal tersebut karena sebagian masyarakat Kecamatan Dayun membuka usaha sampingan selain bekerja di perkebunan mereka juga membuka usaha warung di rumah.

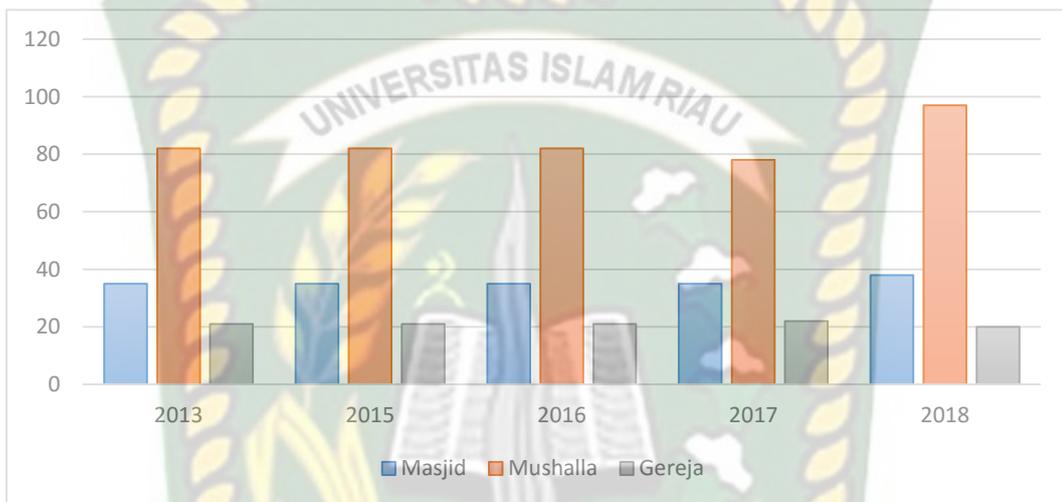
5.3.6 Sarana Peribadatan

Fasilitas peribadatan merupakan tempat untuk menjalankan ibadah umat beragama secara berjamaah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Fasilitas peribadatan yang terdapat di Kecamatan Dayun adalah masjid, mushalla dan gereja.

5.15 Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Dayun Tahun 2013-2018

No	Sarana Peribadatan	2013	2015	2016	2017	2018	%
1	Masjid	35	35	35	35	38	25,3%
2	Mushalla	82	82	82	78	97	59,8%
3	Gereja	21	21	21	22	20	15%

Sumber: Kecamatan Dayun dalam Angka Tahun 2013-2018



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.4 Persentase Sarana Peribadatan Kecamatan Dayun Tahun 2013-2018

Berdasarkan Tabel 5.15 Dapat dilihat bahwa fasilitas sarana peribadatan masjid jumlah fasilitasnya bertambah 3 fasilitas, dimana pada tahun 2018 sebanyak 38 dan pada tahun 2013- 2017 jumlah fasilitasnya sama yaitu 35. Fasilitas peribadatan mushalla pada tahun 2013-2016 tidak mengalami penambahan fasilitas tetapi pada tahun 2017 mengalami pengurangan fasilitas sebanyak 4 fasilitas dan pada tahun 2018 sarana peribadatan mushalla jumlahnya semakin bertambah yaitu 97 fasilitas. Fasilitas peribadatan gereja pada tahun 2013-2016 berjumlah 21 dan

pada tahun 2017 bertambah menjadi 22 tetapi pada tahun 2018 jumlah fasilitas peribadatan gereja berkurang menjadi 20 . Jumlah fasilitas peribadatan terbanyak adalah mushalla karena mayoritas penduduk Kecamatan Dayun memeluk agama islam.

Tabel 5.16 Standarisasi Sarana

No	Sarana	Karakteristik	
1	Pendidikan	TK	Penduduk pendukung minimum 1.250 jiwa Radius pencapaian dari area yang dilayani maksimum 500 m ²
		SD	Penduduk pendukung minimum 1.600 jiwa Radius dari area yang dilayani maksimum 1.000 m ²
		SMP	Penduduk pendukung minimum 4.800 jiwa
		SMA	Penduduk pendukung minimum 4.800 jiwa
2	Kesehatan	Puskesmas	Penduduk pendukung minimum 120.000 jiwa
		Pustu	Penduduk pendukung minimum 3.000 jiwa
		Balai Pengobatan	Penduduk pendukung minimum 3.000 jiwa
		Praktek Dokter	Penduduk pendukung minimum 5.000 jiwa Radius pencapaian 1.500 m ²
3	Perekonomian	Warung	Radius pencapaian maksimum 500 m ² Penduduk pendukung minimum 250 jiwa
		Minimarket	Penduduk pendukung minimum 1.000 jiwa
		Toko	Minimum penduduk pendukung 6.000 jiwa
		Pasar	Penduduk pendukung minimal 30.000 jiwa
4	Peribadatan	Masjid	Jumlah penduduk 2500 jiwa/unit Radius pencapaian maksimum 1.000 m ²
		Mushalla	Jumlah penduduk 250 jiwa/unit
		Sarana Ibadah Agama Lain	Tidak di tentukan

Sumber : Badan Standarisasi Nasional, 2004

Tabel 5.17 Rekapitulasi Sarana di Kecamatan Dayun

No	Sarana		Standarisasi	Jumlah Penduduk	Jumlah Sarana	Keterangan
1	Pendidikan	TK	1.250 jiwa	32.436 jiwa	23	Cukup
		SD	1.600 jiwa		21	Cukup
		SMP	4.800 jiwa		8	Cukup
		SMA	4.800 jiwa		5	Cukup
2	Kesehatan	Puskesmas	120.000 jiwa		1	Cukup
		Pustu	3.000 jiwa		10	Cukup
		Balai Pengobatan	3.000 jiwa		24	Cukup
		Praktek Dokter	5.000 jiwa		3	Kurang
3	Perekonomian	Warung	250 jiwa		299	Cukup
		Minimarket	1.000 jiwa		10	Kurang
		Toko	6.000 jiwa		3	Cukup
		Pasar	30.000 jiwa		3	Cukup
4	Peribadatan	Masjid	2.500 jiwa		38	Cukup
		Mushalla	250 jiwa		97	Kurang

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam menganalisis dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pengembangan wilayah, kesimpulannya adalah:

1. Kondisi Sosial

Keberadaan perkebunan kelapa sawit membawa pengaruh dan dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Dayun yaitu terjadinya keresahan sosial (kriminalitas), konflik sosial (perkelahian) dan perubahan gaya hidup masyarakat. Tingkat terjadinya kriminalitas di Kecamatan Dayun tidak terlalu sering terjadi karena keberadaan perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Tingkat perkelahian dapat dikatakan rendah karena masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan kelapa sawit masih memegang kuat tradisi dan kehidupan kekerabatan. Perubahan gaya hidup masyarakat cukup tinggi, hal tersebut berdampak dari naiknya nilai pendapatan masyarakat serta masuknya teknologi-teknologi baru dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Dayun

2. Kondisi Ekonomi

Lapangan pekerjaan dan peluang usaha dari keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun adalah sebagian masyarakat mulai membuka

warung/ toko untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan, adanya usaha kecil masyarakat dalam memanfaatkan hasil dari perkebunan. Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan karena selain pendapatan pokok, masyarakat juga mempunyai pendapatan lain yang didapatkan dari penghasilan sampingan seperti usaha warungan ataupun usaha kerajinan.

3. Kondisi Fisik

Pada Tahun 2008-2014 kondisi fisik di Kecamatan Dayun mengalami perkembangan yang positif setiap tahunnya. Kualitas jalan semakin meningkat, jalan aspal semakin bertambah dan terjadinya peningkatan jumlah panjang jalan. Jumlah pengguna listrik semakin bertambah karena masyarakat sudah mampu untuk membayar tagihan listrik. Fasilitas sarana pendidikan, perekonomian, kesehatan dan peribadatan kualitasnya semakin membaik dan jumlah fasilitas sarana tersebut sudah mencukupi untuk kebutuhan masyarakat di Kecamatan Dayun. Kesimpulan dampak sosial. Ekonomi dan fisik

Berdasarkan dari hasil kesimpulan analisis Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Dayun memberikan banyak perubahan baik itu dari sektor sosial ekonomi maupaun pembangunan sarana fisik di wilayah tersebut, terbukti dengan adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat dapat meningkatkan jumlah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, yang kemudian mendorong jumlah pendatang di wilayah

tersebut dan membawa kebiasaan baru, teknologi baru, serta gaya hidup yang berbeda. Dengan adanya dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar wilayah Kecamatan Dayun tentunya juga mendorong pembangunan fisik di sekitar wilayah tersebut.

6.2 Saran

Mengacu pada hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya serta mengacu pada kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran - saran yaitu:

1. Perlu diadakan perbaikan sarana dan prasarana yang sudah ada dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Dayun.
2. Dalam program mengidentifikasi dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Dayun, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk digunakan dalam pengembangan wilayah sekitar Kecamatan Dayun.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an Surat AL-Araf Ayat 56

Astuti, Puji. 2016. Analisis Pola Pergerakan Penduduk Dalam Mengonsumsi Fasilitas Sosial di Kawasan Pinggiran Kota, *Jurnal Saintis*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2017.*Kabupaten Siak dalam Angka 2017*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2016.*Kabupaten Siak dalam Angka 2016*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2015.*Kabupaten Siak dalam Angka 2015*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2014.*Kabupaten Siak dalam Angka 2014*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2013.*Kabupaten Siak dalam Angka 2013*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2018.*Kecamatan Dayun dalam Angka 2018*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2017.*Kecamatan Dayun dalam Angka 2017*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2016.*Kecamatan Dayun dalam Angka 2016*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.2015.*Kecamatan Dayun dalam Angka 2015*.Siak.Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Christiani. E , Mara. A dan Naenggolan. S. 2013. Peranan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Muaro Jambi, *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, Indonesia: Universitas Jambi.

Laing. 2016. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Kutai: Universitas Mulawarman.

Mahi, A. K dan Trigunarso. S. I. 2017. Perencanaan Pembangunan Daerah Edisi Pertama. Depok:Kencana.

Muchni, Hayatul. 2008. Pengaruh Keberadaan PT.PMKS (Pabrik Minyak Kelapa Sawit) Talikumain Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Medan. Universitas Sumatra Utara.

Purba, Berani. 2003. Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan Perekonomian di Kabupaten Siak Propinsi Riau, *Skripsi*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/6497>. di akses tanggal 10 November 2018.

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Sekretariat Negara. Jakarta.

Saputra, Eko. 2016. Dampak Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Desa Sungai Gantang, *Skripsi*, Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Siradjuddin, Irsyadi. 2015. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu, *Jurnal*, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri.

Hendriono, William. 2016. Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. *Skripsi*. Kendari. Universitas Halu Oleo.

